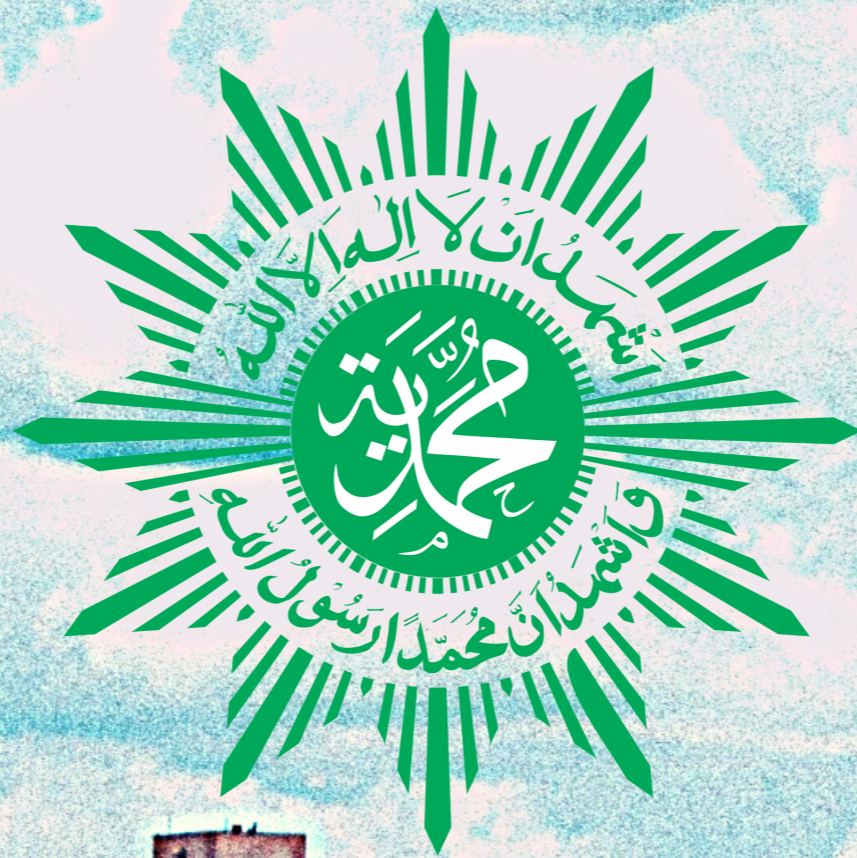


MOHD YUSRI

Pengembangan Wilayah dan Organisasi

*Strategi Kreatif Muhammadiyah
Di Era Modern*



**Pengembangan Wilayah dan Organisasi
Strategi Kreatif Muhammadiyah di Era Modern**

Dr. Mohammad Yusri, M.Si

**CV. Pustaka Prima
Medan, 2020**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pengembangan Wilayah dan Organisasi
Strategi Kreatif Muhammadiyah di Era Modern

Medan, Pustaka Prima, 2020
Hlm x, 66, 16,5x24 cm

ISBN: 978-623-93332-3-82

Penulis : Dr. Muhammadiyah Yusri, M.Si

Desain/Layout : Tim Pustaka Prima

Diterbitkan oleh:

CV. Pustaka Prima (Anggota IKAPI)

Jalan Pinus Raya No.138 Komplek.DPRD Tk.I Medan

Email : penerbit.pustakaprima@gmail.com

Website : www.pustaka-prima.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk fotokopi, merekam atau dengan system penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis da

Kata Pengantar

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji Syukur saya ucapkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia, selanjutnya selawat dan salam atas junjungan Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah bagi kita semua. Alhamdulillahirobbil Alamin akhirnya buku saya dengan judul Pengembangan Wilayah dan Organisasi “Strategi Kreatif Muhammadiyah di Era Modern” akhirnya dapat diterbitkan. Karya tulis ini dibuat dengan semangat antara lain; disamping penulis memiliki kompetensi pendidikan S3 dibidang Pengembangan Wilayah, tetapi juga memiliki tugas pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara periode 2015 sampai dengan 2020. Setelah hampir satu periode perjalanan dan berdasarkan pemantauan selama menjalankan amanah, banyak fenomena-fenomena pengembangan organisasi yang dicermati di lapangan yang masih mengalami kendala. Pengembangan wilayah sangat ditentukan dan bahkan sejalan dengan pengembangan organisasi di masa moderen saat ini.

Salah satu fenomena tersebut adalah kesibukan masyarakat akan hal-hal yang bersifat rutinitas sehingga Sumber Daya Manusia sedikit yang memiliki waktu untuk hal-hal yang bersifat kreatif dalam mengembangkan jati diri dan organisasi. Oleh karenanya diperlukan strategi-strategi yang lebih kreatif dalam mengembangkan organisasi Muhammadiyah. Sejauh ini sesungguhnya konsep strategi da'wah Muhammadiyah sudah memiliki program-program yang secara teknis dilaksanakan oleh majelis maupun lembaga yang ada. Semoga buku ini menjadi sumbangsih pemikiran bagi organisasi Muhammadiyah dalam mengembangkan wilayahnya dan organisasinya terutama memasuki era modern.

Medan, Juni 2020

Penulis,

Dr. Mohd. Yusri, M.Si

Pengantar Rektor

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Buku Pengembangan Wilayah dan Organisasi Strategi Kreatif Muhammadiyah di Era Modern ini merupakan suatu karya tulis yang sangat dibutuhkan bagi mahasiswa maupun penggiat organisasi maupun jamaah Muhammadiyah. Buku yang memuat bagaimana kiat-kiat pengembangan wilayah dan pengembangan organisasi dan strategi dakwah kreatif ini merupakan suatu ide dan gagasan serta pengalaman penulis dalam kapasitasnya baik sebagai dosen di UMSU dan sebagai Ketua Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) PWM Sumatera Utara, agar organisasi dapat memainkan peran dakwahnya sekalipun dimasa kemajuan digital saat ini.

Pengembangan wilayah dan pengembangan organisasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Pengembangan wilayah bukan semata menambah ruang dan luas wilayah, melainkan juga menambah kapasitas dan kualitas berbagai sumber daya yang ada di dalam wilayah baik wilayah Provinsi maupun Kabupaten Kota. Salah satu sumber daya yang perlu dikembangkan itu adalah sumber daya manusia dan organisasi.

Organisasi yang baik dalam mengembangkan program-programnya sangat ditentukan pula oleh sumber daya manusianya baik pada tataran kepengurusan maupun kreatifitas anggotanya dalam memanfaatkan berbagai kesempatan, baik ekonomi, sosial dan agama. Upaya-upaya itulah yang perlu dicerahkan oleh para struktur kepengurusan, dengan kata lain perlu adanya sebuah kebijakan baru dalam dakwah yakni dakwah kreatif. Dakwah kreatif yang dimaksud adalah bukan dakwah yang dilakukan dari mimbar ke mimbar, dakwah kreatif adalah ajakan dan seruan untuk mengajak dan merubah banyak aspek sesuai nilai-nilai Islam tentunya. Katakanlah bagaimana anggota berdaya dari sisi ekonomi (dakwah kreatif dalam bidang ekonomi), bagaimana memanfaatkan banyak peluang yang bisa memungkinkan anggota organisasi mengalami kemajuan.

Maka saya sangat mendukung dan mengapresiasi atas diterbitkannya buku ini, semoga bermanfaat bagi pengembangan wilayah dan organisasi Muhammadiyah khususnya dan umat Islam umumnya.

Nashrun Minallah Wa Fathun Qorib.

Medan, 20 Dzulqaidah 1441 H

11 Juli 2020

Rektor UMSU,

DR. AGUSSANI, M.AP

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Pengantar Rektor	v
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	v
Daftar Isi	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan Dakwah Muhammadiyah	1
B. Konsep Teori Pengembangan Wilayah Melalui Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Organisasi	3
C. Pontensi dan Tantangan	5
BAB II	13
STRATEGI PENGEMBANGAN	13
MUHAMMADIYAH DI ERA MODERN	13
A. Strategi Terstruktur Khirarkhi Persyarikatan	13
B. Strategi Dakwah Kreatif Pada Struktur Lembaga/Amal Usaha	14
C. Melalui Kuliah Kerja Nyata Tematik Posdaya oleh Mahasiswa	15
D. Pemberdayaan Industri Kreatif Masyarakat pada POSDAYA	18
E. Melalui Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat oleh Dosen	20
BAB III	21
PENGEMBANGAN MUHAMMADIYAH MELALUI PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL(PEL)	21
A. <i>Local Economic Developmet</i>	22
B. Kerangka Pengembangan Organisasi Melalui PEL	25
BAB IV	27
PENGEMBANGAN CABANG DAN RANTING	27

A. Pengertian Pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah	27
BAB V	31
PENGEMBANGAN PERSYARIKATAN	31
MUHAMMADIYAH BERBASIS PERKADERAN	31
A. Konsep Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Organisasi	31
B. Definisi dan Posisi Kader	32
C. Makna dan Pentingnya Perkaderan Muhammadiyah	34
D. Sistem Perkaderan	35
E. Tujuan Perkaderan Muhammadiyah	36
F. Arah Perkaderan Muhammadiyah	36
BAB VI	37
PEMBINAAN KE ISLAMAN DAN PENINGKATAN	37
MOTIF BER MUHAMMADIYAH	37
A. Motif-Motif ber Muhammadiyah	37
B. Klasifikasi Fenomena ber Muhammadiyah	42
C. Profil Kader Muhammadiyah	44
BAB VII	49
DAKWAH KREATIF MUHAMMADIYAH	49
Di ERA MODERN	49
A. Dakwah Masyarakat Anti Muhammadiyah	50
B. Dakwah Masyarakat Minoritas	52
C. Dakwah Masyarakat Miskin dan Penyandang Masalah Sosial Lainnya	54
D. Dakwah Ekonomi Kreatif	58
E. Peran Strategis Korps Muballigh Muhammadiyah (KMM) dalam Pengembangan Cabang dan Ranting	60
Daftar Pustaka	63
Glosarium	64
Indeks	66

Abstrak

Tulisan ini sebagai upaya memberi masukan bagi Persyarikatan Muhammadiyah dalam mengembangkan organisasi pada tingkat Cabang dan Ranting yang nota bene sebagai *Front office* atau garda terdepan pergerakan Persyarikatan. Saat ini Persyarikatan Muhammadiyah disemua level (Wilayah, Daerah, Cabang dan Ranting) terjadi ketimpangan (disparitas) dalam mempercepat pergerakan baik secara kualitas dan kuantitas. Hal ini ditandai dari adanya banyak ketimpangan dalam persebaran amal usaha misalnya, jumlah pertambahan anggota baru yang dirasakan lamban oleh karena berbagai faktor, bahkan adanya beberapa Cabang dan Ranting yang bubar.

Jumlah Amal usaha Muhammadiyah terutama bergerak di bidang Pendidikan serta layanan Kesehatan dan Sosial dalam wadah Pembina Kesejahteraan Umat (PKU) sangat besar jumlahnya. Jumlah amal usaha yang besar ini secara finansial sangat berpotensi bagi distribusi pemerataan perkembangan Muhammadiyah di tanah air pada masa yang akan datang.

Menurut catatan terakhir bahwa jumlah amal usaha Muhammadiyah, seperti Pendidikan TK/TPQ, jumlah TK/TPQ Muhammadiyah adalah sebanyak 4623, SD/MI, jumlah data SD/MI Muhammadiyah berjumlah 2604, SMP/MTs Muhammad sebanyak 1772, SMA/SMK/MA sebanyak 1143, Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebanyak 172, Demikian juga halnya amal usaha bidang Kesehatan, terdiri dari Rumah Sakit, jumlah Rumah Sakit Umum dan Bersalin Muhammadiyah dan Aisyiyah yang terdata sebanyak 72 unit. Jumlah tersebut belum termasuk amal usaha yang dibangun persyarikatan disemua level seperti masjid. Jumlah amal usaha yang banyak tersebut merupakan suatu prestasi besar bagi organisasi masyarakat yang berusia 100 tahun lebih, tetapi nota bene amal usaha nya kebanyakan non nirlaba. Namun dirasakan bahwa persebaran dari amal usaha tersebut belum merata di seluruh lingkup wilayah (seperti tingkat wilayah, daerah yang ada).

Tulisan ini mencoba menarasikan upaya-upaya penyampaian dakwah yang bersifat kreatif dikaitkan dengan

situasi modernisasi saat ini. Dakwah kreatif di era modern sejatinya sudah harus dikombinasikan kedalam da'wah yang konvensional. Tulisan ini juga mencoba memformulasikan sisi penting kreatifitas da'wah yang lebih fokus kepada upaya pengembangan cabang dan ranting Muhammadiyah baik dari perpektif ekonomi, sosial dan budaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan Dakwah Muhammadiyah

Tulisan ini sebagai upaya memberi masukan bagi Persyarikatan Muhammadiyah dalam mengembangkan organisasi pada tingkat Cabang dan Ranting yang nota bene sebagai *Front office* atau garda terdepan pergerakan Persyarikatan. Saat ini Persyarikatan Muhammadiyah disemua level (Wilayah, Daerah, Cabang dan Ranting) terjadi ketimpangan (disparitas) dalam mempercepat pergerakan baik secara kualitas dan kuantitas. Hal ini ditandai dari adanya banyak ketimpangan dalam persebaran amal usaha misalnya, jumlah penambahan anggota baru yang dirasakan lamban oleh karena berbagai faktor, bahkan adanya beberapa Cabang dan Ranting yang bubar.¹

Jumlah Amal usaha Muhammadiyah terutama bergerak di bidang Pendidikan serta layanan Kesehatan dan Sosial dalam wadah Pembina Kesejahteraan Umat (PKU) sangat besar jumlahnya. Jumlah amal usaha yang besar ini secara finansial sangat berpotensi bagi distribusi pemerataan perkembangan Muhammadiyah di tanah air pada masa yang akan datang.

Menurut catatan terakhir bahwa jumlah amal usaha Muhammadiyah, seperti Pendidikan TK/TPQ, jumlah TK/TPQ Muhammadiyah adalah sebanyak 4623, SD/MI, jumlah data SD/MI Muhammadiyah berjumlah 2604, SMP/MTs Muhammad sebanyak 1772, SMA/SMK/MA sebanyak 1143, Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebanyak 172, Demikian juga halnya amal usaha bidang Kesehatan, terdiri dari Rumah Sakit, jumlah Rumah Sakit Umum dan Bersalin Muhammadiyah dan Aisyiyah yang terdata sebanyak 72 unit².

¹ Hasil Observasi dalam upaya menghidupkan beberapa cabang dan ranting Muhammadiyah di Kabupaten Toba Samosir d/h Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2017.

² www.islamisasi.com, diakses 28 November 2017

Jumlah tersebut belum termasuk amal usaha yang dibangun persyarikatan disemua level seperti masjid. Jumlah amal usaha yang banyak tersebut merupakan suatu prestasi besar bagi organisasi masyarakat yang berusia 100 tahun lebih, tetapi nota bene amal ushanya kebanyakan non nirlaba. Namun dirasakan bahwa persebaran dari amal usaha tersebut belum merata di seluruh lingkup wilayah (seperti tingkat wilayah, daerah yang ada).

Secara kuantitas pergerakan jumlah anggota Muhammadiyah juga mengalami keterlambatan, sebut saja di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah umat Islam sebanyak 9 juta lebih, namun jumlah anggota Muhammadiyah yang memiliki Kartu Tanda Anggota (KTM) hanya sebanyak 39.000 lebih, (LPCR Sumut, 2017)³. Tentu hal ini tidak sebanding dengan banyak jumlah umat Islam di Sumatera Utara. Hal ini juga menjadi dilemma tersendiri bagi perkembangan Muhammadiyah secara kuantitas.

Lain pula halnya dengan adanya beberapa cabang dan ranting yang tutup atau bubar pengurusnya ditingkat ranting dan bahkan cabangnya. Fenomena ini terjadi karena terjadinya proses migrasi pengurus dan anggota. Pendirian-pendirian ranting Muhammadiyah ini pada awalnya dikarenakan adanya sekelompok jamaah yang menginginkannya. Mereka para jamaah ini pada awalnya sebagai pendatang atau sebagai pekerja di wilayah pendirian ranting. Namun kenyataannya selama berdirinya ranting relatif belum dapat menambah anggota yang berasal masyarakat setempat. Kelak setelah pekerjaannya selesai maka jamaah kembali berpindah kedaerah asal, sehingga tidak ada regenerasi di ranting yang dulunya mereka dirikan, maka bubarlah ranting-ranting tersebut. Itulah beberapa permasalahan yang penulis amati di Provinsi Sumatera Utara sejak diberi amanah menjadi Ketua Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara masa amaliyah 2015-2020.

Diperlukan penanganan yang konprehensif dalam memecahkan masalah tersebut. Dakwah yang dilakukan oleh

³ Data hasil sensus anggota Muhammadiyah ber NKTm se Sumatera Utara oleh LPCR PWM Sumatera Utara Tahun 2016

Muhammadiyah perlu reformasi secara sistemik. Dakwah selama ini yang nota bene tidak atau kurang menyentuh persoalan pokok kehidupan masyarakat yang menyebabkan lambannya perkembangan Muhammadiyah baik ditingkat ranting maupun cabang. Yang diharapkan sesungguhnya adalah bagaimana ranting berkembang secara kuantitas dan kualitas tetapi cabang juga semakin berkembang, tidak sebaliknya cabangnya berkembang tetapi rantingnya mandeg dari berbagai aktifitas.

Cabang dan Ranting Muhammadiyah merupakan lembaga garda terdepan dalam membangun sinergisitas visi, misi, tujuan dan perwujudan program kerja sehingga terbentuk kader yang utama yang akan menjadikan Muhammadiyah unggul, dibutuhkan dan mengakar di tengah-tengah masyarakat. Untuk melaksanakan gerakan ini dapat dilaksanakan secara komunikatif, koordinatif, inisiatif, adaptif, inovatif, terstruktur, dan menyeluruh atau gerakan ini dapat dinamakan gerakan jamaah. Namun kenyataannya Daerah, Cabang dan Ranting yang diharapkan organisasi paling potensial untuk mengembangkan dan mendirikan cabang dan ranting, tetapi yang mungkin terjadi atau bahkan terjadi bahwa pimpinan Daerah, Cabang dan Ranting sekedar pihak yang menunggu dan menjalankan perintah pimpinan yang di atasnya. Gerakan Muhammadiyah hendak berusaha untuk menampilkan wajah Islam dalam wujud yang riil, konkrit dan nyata, yang dapat dihayati, dirasakan dan dinikmati oleh umat sebagai rahmatan lil alamin. Oleh Alasan tersebut Muhammadiyah disebut sebagai gerakan Islam. Muhammadiyah juga memiliki identitas *sebagai gerakan Dakwah maksudnya adalah Muhammadiyah meletakkan khittah atau strategi dasar perjuangannya yaitu dakwah Islam, amar ma'ruf nahi munkar* dengan masyarakat sebagai medan atau kancah perjuangannya.

B. Konsep Teori Pengembangan Wilayah Melalui Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Organisasi

Pengembangan wilayah memerlukan adanya kinerja organisasi yang baik. Oleh karena itu tidak terlepas dari peran serta Sumber Daya Manusia (SDM) nya. Pengembangan tidak hanya menyangkut aktivitas menambah secara

kuantitas, tetapi pengembangan merupakan upaya menambah, memperbaiki dan menciptakan kesempatan-kesempatan dalam masyarakat.⁴ Keberadaan masyarakat yang berkualitas akan menimbulkan produktivitas yang tinggi terhadap suatu wilayah. Masyarakat yang berjiwa wirausaha maupun yang memiliki kinerja baik akan dapat menjadi modal pengembangan. Pembentukan masyarakat tersebut dapat difasilitasi oleh sistem pendidikan yang baik tentunya, tidak hanya aspek akademis melainkan juga keterampilan, kepemimpinan dan aspek spiritualitas/keagamaan.

Sistem pendidikan yang baik akan membentuk karakter masyarakat, baik masyarakat yang tinggal dipertanian terlebih dipedesaan. Karakter masyarakat yang baik sangat berpengaruh pula terhadap pemanfaatan sumber daya alam, kelestarian lingkungan, kesehatan, keamanan dan harmonisasi. Kesemuanya berpangkal dari contoh yang diberikan oleh tenaga kependidikan. Bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dapat menjadi teladan yang baik⁵.

Pengembangan SDM melalui Pendidikan difokuskan pada peningkatan ketahanan dan kompetensi setiap individu. Peningkatan ketahanan dan kompetensi ini di antaranya dilaksanakan melalui pendidikan. Bila dikaitkan dengan pengembangan SDM dalam rangka meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri, pendidikan juga merupakan upaya meningkatkan derajat kompetensi dengan tujuan agar pesertanya menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, pendidikan yang diselenggarakan seharusnya juga memberi bekal-bekal kemampuan dan keterampilan untuk melakukan suatu jenis pekerjaan tertentu yang dibutuhkan agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan.⁶ Dengan demikian manfaat pendidikan sangat berguna bagi pengembangan organisasi.

⁴ Sirojuzilam, 2015 *Perencanaan Wilayah*, USU Press

⁵ Frank G. Goble, 1991 *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Penerbit Kanisius Jogjakarta.

⁶ Samani, Mukhlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Bandung

C. Pontensi dan Tantangan

Pulau Sumatera memiliki 10 (sepuluh) provinsi (Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, dan Lampung) yang terdiri dari 120 kabupaten dan 34 kota dari 416 kabupaten dan 98 kota yang ada di Indonesia. Memiliki sekitar 1.709 Kecamatan (32,45% total nasional) dan ada 15.219 desa/kelurahan (24,23% total nasional). Jika berdasarkan data berdirinya cabang secara nasional di sekitar angka 70% dan ranting sekitar 40%, maka dari jumlah kecamatan, desa, dan kelurahan berdiri cabang dan ranting di pulau sumatera baru ada cabang sekitar 1.196 dan ranting sekitar 6.087.⁷

Dari data tersebut masih terbentang luas upaya yang harus dilakukan untuk mendirikan, membina, dan mengembangkan cabang dan ranting. Muhammadiyah dihadapkan kepada tantangan internal dan eksternal. *Tantangan internal* diantaranya adalah masih banyak Cabang dan Ranting yang belum memiliki kepengurusan yang lengkap, dan belum mampu menjalankan tertib organisasi, dalam hal administrasi, keuangan, maupun kegiatan; mungkin atau masih rentan terjadi konflik internal; lemahnya inisiatif; SDM pimpinan Cabang dan Ranting masih banyak didominasi oleh kalangan usia lanjut; Cabang dan Ranting Muhammadiyah cenderung monoton dalam mengadakan kegiatan, kurang mampu merespon perkembangan dan tuntutan lokalitas. dan *tantangan eksternal* yang paling menonjol diantaranya adalah organisasi di tingkat Cabang dan Ranting memiliki daya saing yang rendah dibanding organisasi Islam lainnya yang baru berdiri atau bahkan yang menjadi pengurus bukan kader Muhammadiyah, belum memenuhi keinginan masyarakat kekinian, dan Muhammadiyah dipercaya masyarakat pasti bisa membangun ummat tapi kurang didukung oleh masyarakat.

⁷ Hasil Rakornas LPCR di Bengkulu 6 sd 6 September 2016

Tantangan external lainnya adalah tantangan da'wah seperti:

1. Masalah ekonomi terdiri dari kemiskinan, pengangguran, pemutusan hubungan kerja. Masyarakat yang miskin akan lebih mudah tergerus kepada hal-hal yang negatif, misalnya mencari jalan pintas mengatasi kesulitan hidup, seperti mencuri, merampok hak orang lain, penipuan dengan berbagai modus operandi, kejahatan kriminal lainnya. dimana Muhammadiyah mestinya hadir pada persoalan ini. Bagaimana ikut berperan menanggulangi masyarakat miskin, pengangguran diwilayah Ranting dan Cabang masing-masing.
2. Masalah sosial seperti penyakit-penyakit masyarakat, kenakalan remaja. Penyakit masyarakat di Era globalisasi, di era keterbukaan informasi semakin banyak modus operandinya. Ditambah lagi dengan persoalan kemiskinan diatas. Penyakit-penyakit masyarakat seperti tumbuh kembangnya Wanita Tuna Susila (WTS) khususnya di kota-kota, gelandangan, tuna wisma dan lain-lain, secara psikologis tidak baik bagi perkembangan anak-anak atau generasi muda saat ini.
3. Masalah gagal faham terhadap Muhammadiyah, "**gagal paham**" disingkat "Gaham" dalam bahasa ngetrendnya tampaknya menjadi sebuah kosakata baru dalam Bahasa Indonesia. Belum tercantum memang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tapi banyak bahasan menggunakan kosakata ini. Bisa dikatakan "Gagal Paham" menjadi trending topik di media sosial atau media cetak akhir-akhir ini. Biasanya digunakan sebagai indikasi ketidak pahaman kita pada topik pembahasan atau pembicaraan lawan kita.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ternyata tidak mencantumkan istilah ini. Masih diartikan secara terpisah "Gagal" tidak berhasil, tidak tercapai, tidak jadi, dan "Paham" adalah pengertian, pendapat, pikiran, pandangan. Di kamus kosakata yang adapun tidak terdapat istilah "Gagal Paham". Yang ada adalah 'Gagal Total', 'Gagal Ginjal' atau 'Salah Paham, Selisih Paham, Singkat Paham. Gagal mengandung pengertian keadaan di mana jika seseorang mengalami kurang mengerti atau kurang

memahami sebuah topik berita, pembicaraan atau informasi yang di dapat."⁸

Bisa jadi mungkin Gagal Paham pengertiannya sedikit di bawah Salah Paham, sehingga masih bisa dimaklumi dan dimaafkan ketika terjadi perdebatan. Karena ketika kita 'Gagal Paham', setidaknya masih ada keinginan diri untuk memperbaikinya, membaca atau menyimak ulang informasi yang didapat. Tapi ketika 'Salah Paham', biasanya karena ego dan gengsi kita akan mempertahankan pengertian atau penalaran menurut kita (benar). Mudah-mudahan, penulis tidak gagal paham menuangkannya, dan juga tidak menimbulkan gagal paham bagi yang membacanya.

Masyarakat dewasa ini, sekalipun usia Muhammadiyah sudah 108 Tahun (Miladiyah) masih saja memperdebatkan faham ini. Padahal sesungguhnya jika diartikan secara harfiah maka Muhammadiyah sama dengan Pengikut Muhammad (Nabi). Namun kemungkinan terhadap makna ini masih dapat diterima, tetapi masyarakat lebih menafsirkan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang sholat subuhnya tidak kunut, sholatnya tidak baca basmalah, tidak ada wirid yasin, tidak ada tahlilan, meniga hari, menuju hari dan seterusnya.

Masyarakat masih banyak yang gagal faham terhadap persyarikatan ini. Suatu ketika penulis dalam rangka penjajakan pendirian ranting dan cabang Muhammadiyah di Kabupaten Padang Lawas (Paluta) Provinsi Sumatera Utara dalam kesempatan berbincang dengan warga yang bukan Muhammadiyah di sebuah masjid: Bapak Muhammadiyah ya? tanya nya, lalu saya balik bertanya kok Bapak tau. Langsung dia jawab lagi; saya tau dari pakaian bapak sholat (Penulis sewaktu sholat ashur berjemaah mengenakan baju batik lengan panjang dan celana panjang) mengenakan peci Nasional warna hitam tanpa embel-embel Muhammadiyah.⁹

⁸ <https://jennynotestoday.co.id/2015/09/gagal-paham.html>, diakses 4 Desember 2017

⁹ Dalam rangka kunjungan sebagai Ketua LPCR PWM Sumatera Utara dari tahun 2016 hingga peresmian PDM Paluta September 2017.

Saya melihat jamaah sebagian besar disitu mengenakan jubah putih, menggunakan sorban putih layaknya pakaian orang-orang Arab, dan menurut mereka itulah pakaian orang sholat sesungguhnya. Dengan sisnis mereka meninggalkan kami dari masjid itu. Dari beberapa kali saya sholat dimasjid itu dan beberapa masjid lain (bukan masjid Taqwa milik Muhammadiyah) memang nampaknya aroma gagal faham terhadap Muhammadiyah itu masih sangat kentara dimana-mana.

4. Masalah ashobiyah, secara literal, *'ashabiyyah* berasal dari kata *'ashabah* yang bermakna *al-'aqaarib min jihat al-ab* (kerabat dari arah bapak). Disebut demikian dikarenakan orang-orang Arab biasa menasabkan diri mereka kepada bapak (ayah), dan ayahlah yang memimpin mereka, sekaligus melindungi mereka. Adapun kata "*al-'ashabiyyah dan at-ta'ashshub*" bermakna "*al-muhaamat wa al-mudaafa'at*" (saling menjaga dan melindungi). Jika dinyatakan, "*ta'ashshabnaa lahu wa ma'ahu*" : nasharnaahu (kami menolongnya)". Imam Ibnu Mandzur, *Lisaan al-'Arab*, juz 1. Di dalam Kitab *An-Nihaayah fi Ghariib al-Atsar* dinyatakan, "*al-'ashabiyyu man yu'iinu qaumahu 'ala al-dhulm*): orang yang ashabiyyah adalah orang yang menolong kaumnya dalam kedzaliman).¹⁰ Mungkin secara sederhana faham ashobiyah dapat saya gambarkan adalah orang yang tetap membela golongannya sekalipun apa yang dikatakan adalah hal yang melanggar syariah (syari'ah Al-Qur'an dan Hadits sohih) atau juga pelanggaran terhadap konstitusi.

Dalam ephoriya politik dewasa ini faham-faham seperti ini banyak dilakonkan oleh para oknum mereka yang duduk dikekuasaan dan panggung politik. Contoh ketika kolega atau komutitas stertentu tersandung kasus korupsi, maka beramai ramai pula para kolega membela habis-habisan bahwa si fulan "tidak salah", demikian juga soal penetapan suatu ketentuan hukum fiqih Islam yang tidak sesuai ketentuan

¹⁰ Imam Ibnul Atsir Tahqiq: Syaikh Khalil Ma'mun Syiha, 2015, *An-Nihayah fi Ghariib al-Atsar*, juz 3/482, Penerbit Darul Ma'rifah, Beirut.

hukum Islam, yang pada akhirnya di *breakdown* atau selalu diikuti masyarakat di akar rumput. Bahkan fenomena membenarkan sahabat, kolega dan organisasi tertentu yang tidak jelas kebenaran itu bersumber dari apa.

Faham ashobiah ini menjadi fenomena tantangan baru Muhammadiyah saat ini, yang perlu penanganan secara kreatif, dengan hikmah dan cara-cara penyampaian yang hasanah pula. Ashabiyyah (menolong atau membela kelompok atau kaumnya dalam kebathilan) termasuk perbuatan haram. Imam Abu Dawud menuturkan sebuah hadits dari Jubair bin Muth'im ra bahwasanya Nabi saw bersabda, yang artinya: "Tidaklah termasuk golongan kami, siapa saja yang menyeru kepada 'ashabiyyah, dan bukanlah termasuk golongan kami, siapa saja yang berperang di atas 'ashabiyyah, dan bukan termasuk golongan kami, siapa saja yang mati di atas 'ashabiyyah". [HR. Imam Abu Dawud].

5. Masalah kristenisasi, saat ini kristenisasi disamping menggarap individu tetapi mereka sudah masuk kepada sistem baik legislatif, eksekutif maupun yudikatif. Ditatar pengambil kebijakan targetnya adalah kebijakan yang berfihak kepada kebangkitan dan penyebarluasan agama Kristen, kepada kesejahteraan ummat Nasrani. Dari proses ketata negaraan memang sepertinya tidak ada yang dilanggar. Terlebih bagi kelompok yang membenci Islam justeru kristenisasi masuk dari berbagai aspek. Seorang ilmuwan sekuler Jhon Naisbit¹¹, bahwa ada misi dalam proses globalisasi (globalisasi digelontorkan dari Barat yang nota bene kaum Gereja dan orang-orang musyrik yang membenci Islam). Misi itu adalah apa yang mereka sebut sebagai 4 F dan 4 S. Karena itu banyak sekali cara mereka dalam usaha menjatuhkan kaum Muslimin dari Al-Qur'an yang semestinya untuk landasan kehidupan sehari-hari. di antaranya mereka berusaha keras untuk memasarkan di kalangan kaum muslimin "4S" (*Sing, Sex, Sport, Smoke*) demikian juga "4F" (*Fun, Fashion, Food, Faith*) dengan tujuan agar kaum Muslimin melupakan kitab pegangan

¹¹ Jhon Naisbit, 1995 *Global Paradox*, Harper Collin USA

utama “Al-Qur’an”serta tuntunan Nabi saw. lewat “hadits-hadits Nabawiyyah”.

Ternyata Ghozul Fikri ini dianggap paling efektif oleh musuh-musuh Islam, karena itu tidak heran jika umat Islam dewasa ini banyak yang tidak mempelajari agama Islam secara benar dan mendalam bahkan dengan jujur banyak ditemui di dalam rumah tangga umat Islam:

Sing yaitu musik dengan berbagai instrumennya.
Sex yaitu penyebaran gambar-gambar pornografi, dan film-film yang ditayangkan di televisi tidak jarang yang mengandung unsur pornografi.

Spor yaitu kegilaan terhadap olahraga yang tamapknya secara dlohir membawa kebaikan bahkan mengangkat nama bangsa jika berprestasi, namun yang sering dilupakan oleh kaum Muslimin adalah pakaian diberbagai cabang olhraga yang tidak mencerminkan kultur Islam, yaitu tidak menutupi aurat, baik putra maupun putri, belum lagi efen-efen olahraga yang digelar tanpa memperhatikan waktu sholat, di antaranya sepek bola yang diiringi ulah sporter.

Smoke yaitu rokok, sudah umum baik di kalangan tua maupun muda, di kalangan awam, intelektual maupun kaum santri bahkan kebanyakan kaum Muslimin adalah pecandu rokok yang hukumnya menurut pendapat jumbuh adalah Makruh, sedangkan arti makruh adalah sesuatu yang dibenci oleh Allah swt. dan Rasul-Nya, khususnya makruh yang dapat merusak kesehatan, bahkan menurut sebagian Ulama’ hukum merokok adalah haram atau paling tidak makruh tahrim yang artinya makruh yang mendekati keharaman.

F u n yaitulawakan, tontonan-tontonan yang lucu yang mengajak pemirsanya bergelak tawa banyak terjadi di mana-mana, ditelevisi, panggung-panggung, dll. Bahkan yang memprihatinkan Da’wah atau ceramah agamapun sudah banyak diselingi lawakan-lawakan yang terkadang justru porsi lawakannya lebih banyak dari pada isi fatwa-fatwanya. **Fashion** dimana dalam menentukan pakaian terutama di kalangan generasi muda, mereka berkiblat kepada kebiasaan orang-orang kafir (orang-orang barat), misalnya memilih baju beserta

aksesorisnya atau gaya rambut yang tidak mencerminkan Islam sedikitpun, khususnya untuk menutupi aurat di kalangan wanita.

Foody yaitu berbagai macam makanan jadi, yang siap di hidangkan dan dinikmati, diproduksi oleh produsen-produsen yang tidak jelas halal haramnya. Padahal Rosulullah Saw. bersabda yang artinya: “ yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, diantara keduanya ada perkara yang syubhat (meragukan) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang, barang siapa yang terjerumus dalam perkara yang syubhat (tidak jelas halal haramnya), sungguh ia telah terjerumus dalam keharaman”.

Ftiha yakni kepercayaan, yang dimaksud adalah faham-faham yang dikembangkan oleh orang-orang kafir seperti Libralisme, Komunisme, Orientalisme, Zionisme, Sekularisme, Kapitalisme, Nasionalisme, Westernisasi, Kristenisasi, Emansipasi, Karirisasi, pemberlakuan HAM melebihi ketentuan hukum syara' sesuai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagai contoh yang perlu direnungkan secara jujur oleh kaum Muslimin akan keberhasilan musuh-musuh Islam adalah permisalan sebagai berikut: “Jika ada seorang Muslim sedang santai di kamar, lantas disodori dua kaset beserta tape recordernya, yang satu kaset Tartil Al-Qur'an dan yang satu lagi kaset musik yang sesuai selera, kira-kira, kemungkinan besar yang diputar berulang-ulang kaset yang mana?”

6. Masalah kelompok anti terhadap Muhammadiyah.

Kelompok anti Muhammadiyah adalah mereka yang anti terhadap faham agama yang diterapkan oleh Muhammadiyah. Kasus ini sebenarnya menjadi masalah klasik yang tidak perlu diperdebatkan lagi, terlebih mereka yang membenci memiliki atau menggunakan dalil baik Al-Qur'an maupun Hadis dalam pelaksanaan ibadah. Namun kenyataannya ketika mereka berselisih faham dengan Muhammadiyah maka dijadikan sebagai alasan untuk anti terhadap organisasi ini.

Secara external maka poin 1 sd 6 tersebut menjadi pintu masuk bagi orang-orang musyrik untuk merubah mind set, sistem bahkan aqidah kaum Muslimin.

BAB II

STRATEGI PENGEMBANGAN MUHAMMADIYAH DI ERA MODERN

Yang dimaksud dengan strategi disini merupakan alternatif-alternatif pilihan, sedangkan pengembangan dapat diartikan sebagai upaya menambah, memperbaiki maupun membuka peluang-peluang dalam membangun sebuah institusi/organisasi, maupun masyarakat lainnya.¹²

Muhammadiyah menjadi harapan atau menjadi pelopor ummat untuk melakukan atau tetap melakukan perubahan agar ummat ini menjadi ummat yang terbaik. Untuk melakukan ini semua harus dilaksanakan secara totalitas oleh semua kader Muhammadiyah mulai dari ranting, cabang sampai ke pengurus pusat. Perwujudan dari semuanya ini Muhammadiyah dihadapkan hanya satu pilihan yaitu setiap desa/kelurahan dan kecamatan harus ada kepengurusan yang memiliki kompetensi dan kapabilitas yang cukup. Bila kita bercermin dari kenyataan yang ada bahwa di pulau sumatera masih sekitar 513 kecamatan belum ada kepengurusan atau belum berdiri cabang dan 9.132 desa/kelurahan yang belum ada kepengurusan atau berdiri ranting. Untuk itu ada dua kemungkinan strategi yang dapat dilakukan yaitu strategi terstruktur dan strategi interstruktur.¹³

A. Strategi Terstruktur Khirarkhi Persyarikatan

Dengan cara ini dapat atau harus dilakukan oleh persyarikatan berdasarkan garis komando atau hirarki organisasi dari pusat sampai ke daerah untuk membentuk organisasi setingkat atau beberapa tingkat dibawahnya. daerah (Tingkat Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan

¹² Michael P Todaro, Pembangunan Negara-Negara Dunia ke Tiga, 2012

¹³ Hasil Rakornas LPCR di Bengkulu 6 sd 6 September 2016

Daerah, Pimpinan Cabang dan Pimpinan Ranting). Strategi ini memerlukan beberapa aspek penunjang diantaranya kesiapan kader-kader formal unggulan sebagai cikal bakal terutama pada tingkat cabang (wilayah administratif Kecamatan) dan ranting (wilayah Administratif desa/kelurahan).

Kader-kader formal yang dimaksud adalah mereka yang lebih dulu sudah mengecap pendidikan kader jebolan seperti Darul Arqom, Taruna Melati dan lain-lain pada organisasi otonom (Ortom) seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah (NA), Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) dan lain-lain. Mereka inilah yang sudah kembali ke masyarakat diharapkan dapat menjadi *front office* atau barisan terdepan dalam pengkaderan ditingkat ranting dan cabang. Terlebih pada ranting dan Cabang yang pendatang baru yang nota bene perlu kerja keras dalam mengambil empati dan simpati kaum muslimin, mereka-mereka juga merupakan sebuah potensi yang sangat menguntungkan.

Sementara untuk kaderisasi terstruktur ditingkat Pimpinan Daerah (PDM) dan Pimpinan Wilayah diharapkan lebih maksimalk mengingat ketersediaan Sumber Daya Manusianya yang lebih memadai dibandingkan tingkat Pimpinan Cabang (PCM) dan Pimpinan Ranting (PRM).

B.. Strategi Dakwah Kreatif Pada Struktur Lembaga/Amal Usaha

Dengan cara ini dapat dilakukan oleh lembaga/organisasi amal usaha atau majelis non hirarki (non job). Dalam kesempatan ini strategi interstruktur akan dibahas beberapa hal yang sudah atau mungkin dapat dilakukan untuk mendirikan, membina, atau mengembangkan Cabang dan Ranting Muhammadiyah. Adapun strategi dakwah kreatif dan modelnya adalah: silaturahmi dengan bentuk lembaga pos pemberdayaan (posdaya)-

pemberdayaan-insyaallah bina berdiri cabang ranting,¹⁴ tahapannya sebagai berikut:

C. Melalui Kuliah Kerja Nyata Tematik Posdaya oleh Mahasiswa

Dengan kegiatan sebagai berikut:

Mahasiswa dibekali dan dimantapkan pengetahuannya tentang Cabang dan Ranting. Pembekalannya dilaksanakan Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) tingkat Pimpinan Wilayah atau dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang memiliki kemampuan tentang Cabang dan Ranting dan atau Lembaga Universitas yang dihunjuk.

Bahwa benar para Mahasiswa adakalanya dan bahkan bukan dari kalangan Muhammadiyah, namun para instruktur/dosen hendaknya meyakinkan bahwa program ini merupakan bagian dari kurikulum yang wajib diikuti para mahasiswa. Konsekwensinya mungkin para mahasiswa belum ber Muhammadiyah secara emosional (Senang, Rasa mmiliki organisasi), namun hanya pemahaman secara verbal. Justeru program ini disamping menumbuh kembangkan mahasiswa sebagai kader Muhammadiyah tetapi juga dalam rangka ikut berpartisipasi mengembangkan cabang dan ranting. Pengalaman penulis ketika mengunjungi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Labuhan Batu Selatan tahun 2016 silam tepatnya di Masjid Taqwa Muhammadiyah Kota Pinang.

Pernah suatu acara yang digelar PDM setempat dimana satu sesi acara (membawakan lagu Indonesia Raya dan Mars Muhammadiyah nya) dibawakan oleh para mahasiswa/i satu Perguruan Tinggi yang nota bene milik organisasi Al-Wasliyah.¹⁵ Hal ini menunjukkan betapa peluang anak didik yang berasal dari luar Universitas Muhammadiyah saja pun dapat dimanfaatkan atau diikuti sertakan dalam acara

¹⁴ Idem

¹⁵ Ngadirun, 2017, Wawancara dalam rangka konsolidasi LPCR PWM Sumut danPDM Labusel

Muhammadiyah, apalagi yang justeru dari Mahasiswa Universitas Muhammadiyah.

Program ini sangat bermanfaat bagi penjangkauan, pembentukan dan pemantapan organisasi Muhammadiyah di tingkat Ranting (tingkat Desa/Kelurahan) terutama pada daerah-daerah yang jumlah ummat Islamnya mayoritas, tetapi minoritas jamaah Muhammadiyah nya, pada daerah-daerah yang masih tabu terhadap Muhammadiyah (Muhammadiyah fobia), pada daerah-daerah minoritas Islam (contoh daerah Bonapasogit, Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Samosir).

Pada tahun 2017 Penulis dan beberapa teman di Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) dan Lembaga Da'wah Khusus (LDK) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Sumatera Utara bekerja sama dengan dai muda Muhammadiyah lulusan lembaga Pendidikan Kader Tarjih Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) berkesempatan melaksanakan safari Da'wah Ramadhan 1437 H. Pada saat itu kami dan tim safari Ramadhan bekerja selama 16 (enam belas) hari. Sangat terasa akan kebutuhan siraman rohani bagi ummat Islam didaerah minoritas (Balige, Parsoburan). Bahkan mereka tidak begitu mempersoalkan bahwa yang memberikan tausiyah adalah para dai dari kalangan Muhammadiyah.

Mahasiswa yang sudah dibekali selanjutnya menyusun program pendataan potensi ke Muhammadiyah seperti apakah di lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) nya apakah ada memiliki personal dan pengurus Muhammadiyah, ada kepengurusan Cabang atau Ranting, ada warga Muhammadiyah, ada pelajar atau mahasiswa Muhammadiyah, atau simpatisan Muhammadiyah.

Simulasi Form Pendataan Potensi Muhammadiyah

No	Nama Desa/Kecamatan	Jumlah Anggota/Simpatisan	PRM/Nama Pengurus	PCM
1	Sambirejo Kecamatan Aek Nabara	10	PRM Sambirejo Ketua: Sekretaris: Bendahara	PCM Wonosobo Ketua: Sekretaris: Bendahara :
2	Sda	1.		
		2.		
		3. dst tulis nama-nama anggota /Simpatisan Muhammadiyah yang ada		

4. Mensosialisasikan hidup berperilaku Muhammadiyah, misalnya mahasiswa dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) mengadakan pengajian bersama, melaksanakan pelatihan penyelenggaraan jenazah yang benar, yang pemateri atau petugasnya semuanya dari Universitas Muhammadiyah atau dari Pimpinan Muhammadiyah.
5. Membentuk struktur POSDAYA yang strukturnya terdiri dari: Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi-seksi (Pendidikan, Kewirausahaan, Kesehatan, dan Lingkungan).

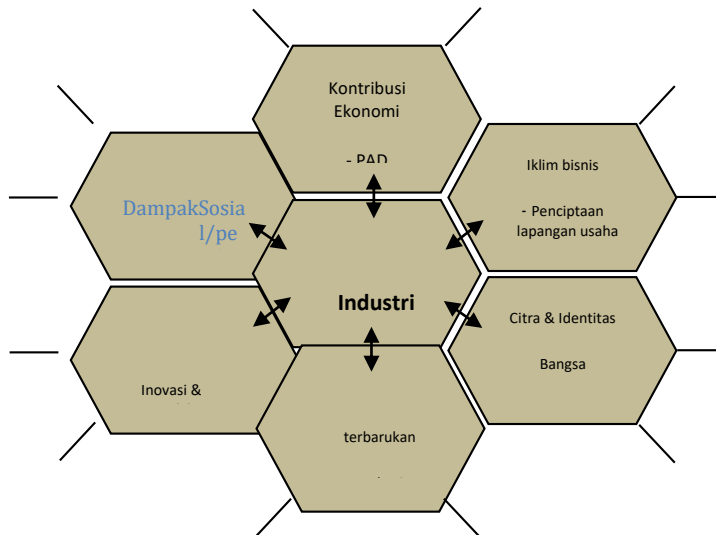
6. Ada upaya yang terus menerus untuk menjadikan lembaga ini sebagai cikal bakal berdirinya Ranting Muhammadiyah, namun begitu bicara tentang lembaga/organisasinya mungkin masyarakat belum merespon, tapi bagaimana mengupayakan untuk program pemberdayaannya masyarakat setuju dan mendukung.
7. Dilakukan kegiatan KKN berulang-ulang atau kembali lagi pada POSDAYA yang telah dibentuk, yaitu untuk dibina dan dikembangkan melalui program yang lebih fokus.

D. Pemberdayaan Industri Kreatif Masyarakat pada POSDAYA

Melalui program ini yang diutamakan adalah menyamakan persepsi bukan membentuk wadah atau lembaga Cabang atau Ranting, namun tujuan akhirnya adalah berdirinya Cabang atau Ranting. Program ini pada hakekatnya memiliki tujuan antara lain yakni dalam rangka membetuk cikal bakal berdirinya Ranting Muhammadiyah. Masyarakat harus diberi kepercayaan dan diupayakan dapat berpartisipasi dan mendukung semua kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

Satu contoh pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah kerajinan/industri kreatif berbasis rumah tangga. Konsep Industri Kreatif ini yang memiliki hubungan langsung Terhadap Pengembang Wilayah. Kegiatan ini dilakukan melalui POSDAYA secara sadar dan merupakan kontribusi Perguruan Tinggi terhadap pengembangan organisasi Muhammadiyah. Sebagaimana Setiawan (2012) menyebutkan bahwa industri kreatif perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah maupun swasta berupa kebijakan dalam rangka pengembangan wilayah dengan alasan sebagai berikut; memberi kontribusi ekonomi yang semakin nyata terhadap PAD, menciptakan iklim bisnis yang positif dan kondusif, dapat memperkuat citra dan identitas bangsa Indonesia, mendukung pemanfaatan dan sumber daya yang terbarukan, merupakan pusat penciptaan inovasi dan pembentukan kreativitas, dan

memiliki dampak sosial yang positif berupa pendapatan masyarakat.¹⁶ Simulasi gambar sebagai berikut :



Gambar Pengembangan wilayah melalui potensi industri kreatif (Setiawan, 2013).

Dari Gambar tersebut terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara pengembangan wilayah dengan pendapatan keluarga, tenaga kerja, PAD dan pajak. Beberapa contoh konkrit pemberdayaan masyarakat melalui industri kreatif yang dapat diaplikasikan melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah seperti; kuliner, *fashion* muslim/muslimah, *handycraft*, peternakan, hasil pertanian, pemanfaatan dawur ulang (kulit telur, berbagai sampah pelatik dan lain-lain).¹⁷ Disamping kegiatan-kegiatan sebagaimana contoh tersebut, dapat pula dilakukan penguatan-penguatan terhadap usaha-usaha ekonomi rumah tangga yang mungkin sudah ada lebih dulu. Oleh karena itu perlu adanya secara spesifik pembekalan mahasiswa maupun dosen pendamping.

¹⁶ Setiawan I., 2012, *Agribisnis Kreatif Pilar Usaha Masa Depan, Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmuran Hijau, Niaga Swadaya, Jakarta.*

¹⁷ Yusri, 2016

E. Melalui Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat oleh Dosen

Dosen dalam melakukan kegiatan pengabdian diupayakan di daerah/wilayah yang ada POSDAYA yang telah dibentuk, sehingga terus-menerus diadakan pembinaan atau jangan sampai momentum ke Muhammadiyah nya berkurang atau malahan habis. Semakin sering bertemu, diharapkan akan terjalin silaturahmi, keakraban, saling percaya, saling membutuhkan yang akhirnya mereka sangat membutuhkan kehadiran Muhammadiyah. Ada beberapa tempat mereka menyatakan ingin dibina oleh Muhammadiyah dan melalui Lurahnya minta dibuat secara legalitas bahwa benar dibina oleh Universitas Muhammadiyah stempat.

BAB III

PENGEMBANGAN MUHAMMADIYAH MELALUI PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL(PEL)

Muhammadiyah merupakan organisasi yang menyebar tanpa batas-batas teritorial, bahkan ke manca Negara sekalipun. Di dalam Negri Muhammadiyah merasuk kesemua akar budaya manapun, dimana masyarakat yang didiami warga/jamaah tentu memiliki apa yang disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*), memiliki sumber daya ekonomi yang beragam. Pembinaan jamaah agar memiliki keterampilan di bidang ekonomi menjadi penting saat ini dalam upaya memanfaatkan potensi-potensi lokal. Keberadaan jamaah dimasing-masing tempat itu akan berdampak positif bagi perkembangan persarikatan. Orang-orang yang berseberangan dengan Muhammadiyah lambat laun akan memberikan simpati dan empati yang disebabkan potensi pengelolaan ekonomi Muhammadiyah baik melalui perseorangan, jamaah maupun secara organisasi.

Dakwah kreatif melalui pemberdayaan ekonomi lokal ini menjadi penting dan bahkan jamaah akan berkontribusi terhadap pengembangan organisasi. Sebagai ilustrasi mari kita liat beberapa teori/konsep tentang *Local Economic Development (LED)* atau Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berikut ini. Pengembangan organisasi/wilayah dapat dilaksanakan melalui konsep ekonomi lokal (*local economic development*). Konsep pengembangan organisasi/wilayah ini melalui pembuatan *networking* (jaringan) antara *stakeholder* yang ada pada pusat (*centre*) dengan *stakeholder* yang ada di daerah pedesaan.

Teori *local economic development* ini merupakan teori yang paling relevan dalam penulisan koinsep ini. Untuk mendapat gambaran bahwa pengembangan organisasi/wilayah akan ditentukan bagaimana hubungan yang sinergis antara pemerintah daerah, lembaga masyarakat setempat, di wilayah yang bersangkutan. Hubungan tersebut terbentuk dalam rangka mendorong, merangsang dan

memelihara aktivitas yang menghasilkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan demikian inti dari teori pengembangan ekonomi lokal atau *local economic development* adalah bagaimana memaksimalkan peran masyarakat/organisasi dalam memberdayakan potensi-potensi ekonomi setempat.¹⁸

A. Local Economic Developmet

Ada beberapa definisi *local economic developmet* dari berbagai sumber. Secara berurutan dapat dilihat pada uraian sebagai berikut, diantaranya:

1. *Local economic developmet* atau pembangunan ekonomi lokal adalah usaha memaksimalkan sumber daya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah.¹⁹
2. Konsep *local economic development* berusaha memadukan konsep-konsep tersebut, dengan mengembangkan dan meningkatkan peran elemen-elemen *endogenous development* dalam kehidupan sosial, ekonomi lokal dan melihat keterkaitan serta integrasinya secara fungsional dan *spasial* dengan wilayah yang lebih luas.²⁰
3. Bahwa *local economic development* adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah, masyarakat pada wilayah tertentu. Memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum dengan menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam kontek global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.²¹
4. *Local economic development* adalah suatu proses dimana kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan dunia usaha. Sumber

¹⁸ Yusri, 2016.

¹⁹ Blakely, Bradshaw (1994) dalam Yusri

²⁰ Ma'rif (2000) dalam Yusri

²¹ *International Labour Organization* (2001) dalam Yusri

daya yang ada diolah untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Menekankan pada kontrol lokal dan penggunaan potensi SDA, kelembagaan dan sumber daya fisik.²²

5. *Local economic development* adalah suatu proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara aktifitas usaha untuk menciptakan lapangan kerja.²³

Tabel 3.1 Resume Implikasi Teori Pengembangan Wilayah melalui PEL atau *Local Economic Development (LED)*

No	Definisi oleh	Isu yang diangkat	Implikasi positif
	Blakely dan Bradshaw, 1994	Meningkatkan daya saing yang berkelanjutan Berorientasi pemerataan Adanya kualitas pertumbuhan	Pemerintah, organisasi masyarakat, dunia usaha memiliki kepedulian terhadap pengembangan perekonomian lokal
	Ma'arif, 2000	Meningkatkan daya saing yang berkelanjutan Berorientasi pemerataan	Memadukan, mengembangkan dan meningkatkan peran elemen-elemen <i>endogenous development</i>

²² A.H.J. Helming (2003) dalam Yusri

²³ Menurut World Bank (2006) dalam Yusri

	I L O, 2001	Proses partisipatif Lokasi pada wilayah tertentu Penciptaan lapangan kerja Merangsang kegiatan ekonomi	Orientasi <i>out put</i> dan proses <i>Stakeholder</i> yang partisipatif Penggunaan sumber daya lokal (SDM, SDA)
	A.H.J. Helming, 2003	Adanya kualitas pertumbuhan Kemitraan antara stakeholder Kontrol lokal yang merangsang pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja	Berorientasi proses dan <i>output</i> Aspek lokasi lebih menonjol dalam pengembangan wilayah Penggunaan sumber daya lokal (SDM, SDA)
	World Bank, 2006	Keterlibatan Pemerintah dan organisasi masyarakat	Mendorong, merangsang dan memelihara usaha Menciptakan lapangan kerja

Selanjutnya menurut Nijaki dalam hasil penelitiannya terkait pembangunan ekonomi lokal (PEL) hijau dapat dicapai dengan perpaduan bersama antara pelaksanaan program sebelumnya yang terfokus pada baik tujuan pembangunan ekonomi, atau pelestarian lingkungan. Hal ini ditemukan bahwa pelaksanaan program dapat digunakan sebagai alat yang layak dalam membina goal kedua ekonomi dan lingkungan, dan sebagai alat kebijakan dan perencanaan utama untuk pemerintah daerah dalam mengejar ekonomi hijau.²⁴

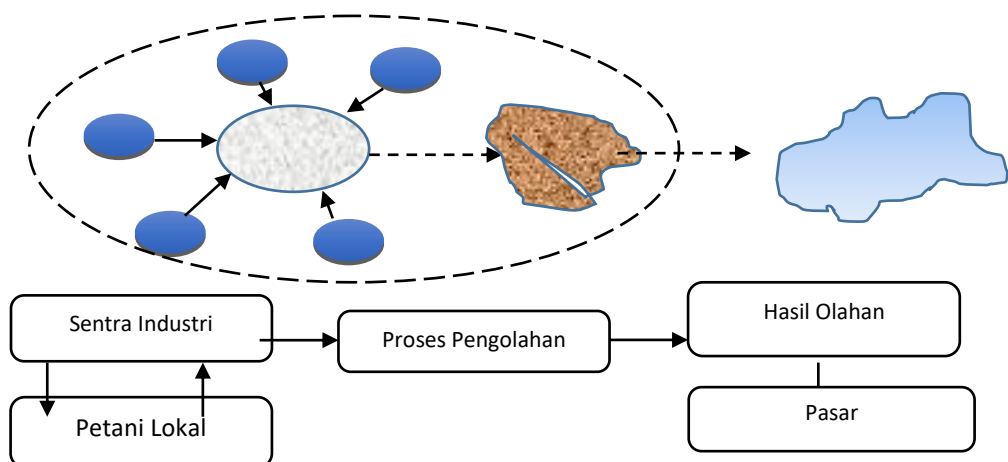
²⁴ Nijaki et.al dalam Yusri

Dari beberapa definisi pada Tabel 4.1 terdapat beberapa unsur penting pengembangan wilayah melalui ekonomi lokal. Pentingnya peran pemerintah, peran masyarakat, peran organisasi masyarakat, adanya pemanfaatan SDA (bahan baku) dan adanya tujuan dalam rangka menambah angkatan kerja di suatu wilayah tertentu.

Konsep ekonomi lokal mendasari pada upaya pengembangan kewirausahaan lokal serta tumbuh kembangnya perusahaan-perusahaan lokal, industri lokal, kerja sama pemerintah lokal dengan swasta dan lembaga-lembaga lainnya. Dalam mengelola sumber-sumber yang potensial untuk mendorong aktivitas ekonomi, konsep ini pada dasarnya beranggapan bahwa pengembangan wilayah sangat ditentukan oleh tumbuh kembangnya wiraswasta lokal dan industri lokal.

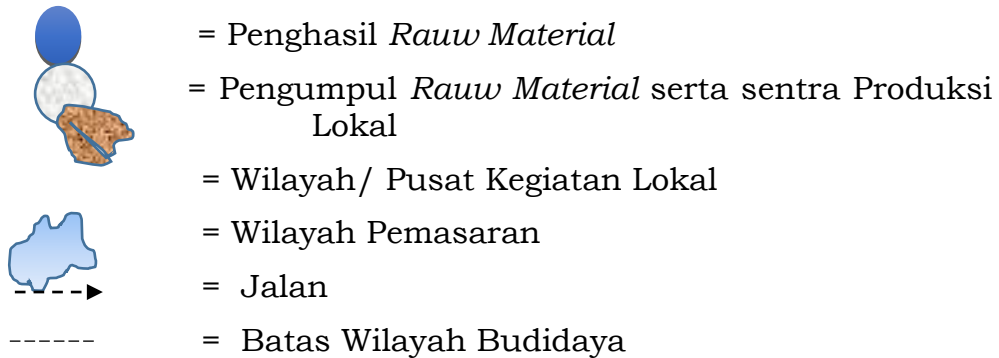
B. Kerangka Pengembangan Organisasi Melalui PEL

Oleh sebab itu terdapat korelasi yang positif bahwa pengembangan ekonomi lokal dapat dijadikan sebagai faktor pendorong pengembangan organisasi. Pengembangan wilayah tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan SDM pada sumberdaya institusi, lembaga atau organisasi masyarakat. Jika disimulasikan dalam bentuk gambar maka akan terlihat sebagai berikut :



Gambar 2.1 Ilustrasi Mohd. Yusri (2015) Pengembangan Wilayah Melalui *local economic development* atau Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Keterangan :



Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa inti dari teori pengembangan ekonomi lokal atau *local economic development* bersifat

1. Partisipatif yang melibatkan *stakeholders*,
2. Memiliki arah yang jelas yakni memanfaatkan SDM dan SDA setempat untuk pertumbuhan ekonomi lokal
3. Mengintegrasikan sistem nilai yang disepakati bersama seluruh *stakeholders*,
4. Terukur target pencapaiannya,
5. Terintegrasi kedalam sistem perencanaan pembangunan nasional, dan
6. Berkelanjutan.

BAB IV

PENGEMBANGAN CABANG DAN RANTING

A. Pengertian Pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah

Pengembangan cabang dapat diartikan sebagai setiap upaya yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) bersama-sama Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) untuk menambah, memperbaiki atau meningkatkan kapasitas-kapasitas keanggotaan, Organisasi Otonom dan amal usaha.

Dari pengertian diatas terdapat beberapa komponen pengembangan Cabang/Ranting Muhammadiyah sebagai berikut:

Setiap Upaya yang dilakukan PCM dan PRM melalui da'wah baik secara lisan maupun dengan perbuatan nyata. Ada banyak media/sarana da'wah Muhammadiyah mulai dari Korps Muballigh Muhammadiyah (KMM), Masjid, amal usaha seperti Perguruan tinggi, Sekolah dari tingkat SD sampai SLTA, Rumah Sakit, Panti-panti Sosial, mini market, pompa bensin, per bank kan Syariah, hotel, resort dan lain sebagainya. Kesemua itu merupakan hasil-hasil yang telah diupayakan oleh Muhammadiyah disemua level pengurusan tentunya termasuk PCM dan PRM.

Memperbaiki merupakan merenovasi organisasi yang jalannya agak tersendat, lamban bahkan stagnan. Kebanyakan Muhammadiyah disemua level berdasarkan pengamatan penulis para pemimpinnya yang memiliki aneka macam kesibukan. Aktivitas-aktivitas diluar organisasi seperti sebagai Pegawai Negri Sipil (PNS), Wiraswasta, guru, dosen dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut membuat organisasi Muhammadiyah menjadi nomor dua dalam aktifitas keseharian. Bahkan lebih riskan lagi "disempatkan" dalam mengurus organisasi.

Tabel 4.1 Matrik Kegiatan Teknis Pengembangan Ranting Baru

No	Uraian Kegiatan	Tkt Ranting	Tkt Cabang	Mitigasi/Target Waktu	Ketr
1	Pendataan Potensi Anggota Baru pada wilayah berdampingan	√	√	Diadakan/diikutsertakan pengajian rutin 1 sd 2 tahun	Pada wilayah baru sekurang-kurangnya 15 calon anggota
2	Pengadaan Tempat yang bisa digunakan untuk pengajian rutin	√	√	Pendekatan ke calon jamaah, donasi/Satu sd dua tahun	Dapat berupa musholla, hibah, waqaf, atau pinjaman
3	Pengajuan Nama-nama calon anggota baru untuk mendapatkan NKTM ke PWM	√	Merekomendasi	Membantu pengisian formulir dan pembebasan biaya adm NKTM/ 1 (satu) bulan	Dilaksanakan PRM asal
4	Mendirikan Ranting Baru dengan menandatangani Berita Acara	Meneruskan ke PCM	Merekomendasi dan Meneruskan ke PDM untuk Mendapat Pengesahan	Memperlancar surat menyurat dari ranting ke cabang seterusnya ke PDM/ 1 (satu) Bulan	Dilakukan calon Ranting baru

5	Musyran I	PRM baru	Pengesahan PRM Baru	1 (satu) bulan	Dilaksanakan PRM baru
6	Taaruf/Baitul Arqom	PRM Baru	Meresmikan	1 (satu) hari	Dilaksanakan PRM baru

Tabel 4.2 Matrik Pendirian Cabang Baru Muhammadiyah

No	Uraian Kegiatan	Tkt Ranting	Tkt Cabang	Mitigasi/Perkiraan Capaian	Ketr
1	Pendataan Potensi Anggota Baru pada wilayah berdampingan	√	√	Satu sd dua tahun	Pada wilayah baru sekurang-kurangnya 15 calon anggota
2	Pendataan Tempat yang bisa digunakan untuk pengajian rutin	√	√	Satu sd dua tahun	Dapat berupa musholla, hibah, waqaf, atau pinjaman
3	Pengajuan Nama-nama calon anggota baru untuk mendapatkan NKTM ke PWM SU	√	Merekomendasi	1 (satu) bulan	

4	Mendirikan Ranting Baru dengan menandatangani Berita Acara	Meneruskan ke PCM	Merekomendasi dan Meneruskan ke PDM untuk Mendapat Pengesahan	1 (satu) Bulan	Dilakukan calon Ranting baru
5	Musyran I	PRM baru	Pengesahan PRM Baru	1 (satu) bulan	Dilaksanakan PRM baru
6	Ta'aruf/Bait ul Arqom	PRM Baru	Meresmikan	1 (satu) hari	Dilaksanakan PRM baru

BAB V

PENGEMBANGAN PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH BERBASIS PERKADERAN

A. Konsep Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Organisasi

Pengembangan organisasi tidak terlepas dari peran serta Sumber Daya Manusia (SDM) nya. Pengembangan tidak hanya menyangkut aktivitas menambah secara kuantitas, tetapi pengembangan merupakan upaya menambah, memperbaiki dan menciptakan kesempatan-kesempatan dalam masyarakat.²⁵ Keberadaan masyarakat yang berkualitas akan menimbulkan produktivitas yang tinggi terhadap suatu perekonomian. Masyarakat yang berjiwa wirausaha maupun yang memiliki kinerja baik akan dapat menjadi modal pengembangan. Pembentukan masyarakat tersebut dapat difasilitasi oleh sistem pendidikan yang baik tentunya, tidak hanya aspek akademis melainkan juga keterampilan, kepemimpinan dan aspek spiritualitas/keagamaan.

Sistem pendidikan yang baik akan membentuk karakter masyarakat, baik masyarakat yang tinggal dipertanian terlebih dipedesaan. Karakter masyarakat yang baik sangat berpengaruh pula terhadap pemanfaatan sumber daya alam, kelestarian lingkungan, kesehatan, keamanan dan harmonisasi. Kesemuanya berpangkal dari contoh yang diberikan oleh tenaga kependidikan. Bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dapat menjadi teladan yang baik²⁶.

²⁵ Sirojuzilam, 2015 Perencanaan Wilayah, USU Press

²⁶ Frank G. Goble, 1991 Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Penerbit Kanisius Jogjakarta.

Pengembangan SDM melalui Pendidikan difokuskan pada peningkatan ketahanan dan kompetensi setiap individu. Peningkatan ketahanan dan kompetensi ini di antaranya dilaksanakan melalui pendidikan. Bila dikaitkan dengan pengembangan SDM dalam rangka meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri, pendidikan juga merupakan upaya meningkatkan derajat kompetensi dengan tujuan agar pesertanya adaptable terhadap berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, pendidikan yang diselenggarakan seharusnya juga memberi bekal-bekal kemampuan dan keterampilan untuk melakukan suatu jenis pekerjaan tertentu yang dibutuhkan agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan.²⁷ Dengan demikian manfaat pendidikan sangat berguna bagi pengembangan organisasi sebuah organisasi.

B. Definisi dan Posisi Kader

Kader (Perancis:*cadre*) atau *les cadres* maksudnya adalah anggota inti yang menjadi bagian terpilih, dalam lingkup dan lingkungan pimpinan serta mendampingi di sekitar kepemimpinan.²⁸ Kader bisa berarti pula sebagai jantung suatu organisasi. Jika kader dalam suatu kepemimpinan lemah, maka seluruh kekuatan kepemimpinan juga akan lemah. Kader berarti pula pasukan inti. Daya juang pasukan inti ini sangat tergantung dari nilai kadernya yang berkualitas, berwawasan, militan, dan penuh semangat.

Dalam pengertian lain, kader (Latin:*quadrum*), berarti empat persegi panjang atau kerangka. Dengan demikian kader dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang terbaik karena terpilih, yaitu merupakan tulang punggung (kerangka) dari kelompok yang lebih besar dan terorganisasi secara permanen. Jadi, jelas bahwa orang-orang yang berkualitas itulah yang terpilih dan berpengalaman dalam berorganisasi, taat asas dan berinisiatif, yang dapat disenut sebagai kader.

Fungsi dan posisi kader dalam suatu organisasi, termasuk di Persyarikatan, dengan demikian menjadi sangat penting

²⁷ Samani, Mukhlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Bandung

²⁸ Kamus Indonesia-Perancis

karena kader dapat dikatakan sebagai inti pergerakan organisasi. Di samping itu, kader juga merupakan syarat penting bagi berlangsungnya regenerasi kepemimpinan.

Bagi sebuah organisasi, regenerasi kepemimpinan yang sehat karena ditopang oleh keberadaan kader-kader yang qualified, selain akan menjadikan organisasi bergerak dinamis, juga formasi kepemimpinannya akan segar dan enerjik. Keberadaan kader bagi Muhammadiyah-dengan kualifikasi dan kompetensinya-seolah memanifestasikan sosok ciptaan Allah yang terbaik (*khairul bariyyah*-QS.Al-Bayyinah/96:7)²⁹; bagian dari umat yang terbaik (*khairu ummah*-QS.Ali Imran/3:110);³⁰serta semisal flora yang kokoh dan menawan, yang dalam QS.Al-Fath/48:29³¹ diungkapkan;

“.....Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Jika Persyarikatan tidak merancang dan menyiapkan para kadernya secara sistematis dan organisatoris, maka dapat dipastikan bahwa Muhammadiyah sebagai suatu organisasi akan lemah lunglai, loyo tidak berkembang, tidak ada aktivitas dan tidak memiliki prospek masa depan. Karena itu setiap organisasi haruslah memiliki konsep yang jelas, terencana dan sistematis dalam menyiapkan dan mengembangkan suatu sistem yang menjamin keberlangsungan transformasi dan diversifikasi kader serta regenerasi kepemimpinan.

²⁹ Ibnu Katsir, Al-Quran Tafsir Jilid 1

³⁰ idem

³¹ idem

C. Makna dan Pentingnya Perkaderan Muhammadiyah

Ada dua kosakata yang perlu diklarifikasi terlebih dahulu untuk bisa memahami Sistem Perkaderan Muhammadiyah (SPM), yaitu: sistem dan perkaderan. Secara leksikal, sistem berarti seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan atau totalitas (*a set or arrangement of things so related or connected as to form a unity or organic whole*).

Kemudian tentang perkaderan, pengucapan dan penulisannya sering tertukar dengan pengaderan atau pengkaderan. Pengaderan adalah : proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Namun perlu diingat, dalam “pengaderan” ini, posisi kader atau orang yang ikut ddalam *training* menjadi *obyek* dan *pasif* sebagai orang yang dididik atau dibentuk menjadi kader.

Sedangkan perkaderan, berasal dari kata dasar kader ditambah prefiks-nominal *per* dan sufiks *an* (perihal, yang berhubungan dengan, antara lain, kader). Dalam “perkaderan”, posisi kader atau orang yang ikut *training* menjadi *subyek* dan *aktif*. Jadi, yang pas dipergunakan dalam SPM adalah perkaderan.

Dengan demikian, pengertian Sistem Perkaderan Muhammadiyah (SPM) adalah: “Seperangkat unsur dan keseluruhan komponen yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas yang berhubungan dengan kader dan kaderisasi di Muhammadiyah.”

Sebagai sebuah sistem, unsur-unsur yang terkandung dalam SPM berupa : tujuan perkaderan Muhammadiyah; arah perkaderan Muhammadiyah; profil kader Muhammadiyah; jenis dan bentuk perkaderan; struktur penjenjangan kader; kurikulum perkaderan; dan pengorganisasian perkaderan. Dalam hal ini, sistem perkaderan yang dimiliki olah ortom, juga merupakan bagian dari SPM.

D. Sistem Perkaderan

Sebagai sebuah sistem dan kesatuan yang utuh, maka SPM berlaku bagi semua jajaran dan komponen Persyarikatan. Konsekkuensinya SPM juga memuat atau mencakup seluruh bentuk dan jenis kaderisasi dan pelatihan yang diterapkan di Muhammadiyah, baik secara vertikal maupun horizontal.

Yang dimaksud dengan vertikal adalah SPM berlaku bagi seluruh pimpinan Muhammadiyah, mulai dari Pusat sampai dengan Ranting, sebagai acuan dan pola dalam pelaksanaan kadersisari secara optimal sesuai dengan tingkatan masing-masing. Sedangkan yang dimaksud dengan horizontal adalah SPM berlaku dan mengikat seluruh Unsur Pembantu Pimpinan (majlis dan lembaga), Ortom, dan Amal Usaha Muhammadiyah diseluruh jenjang kepemimpinan Muhammadiyah untuk dilaksanakan sebagai acuan dan pola kaderisasi.

Karena bersifat mengikat dan menyeluruh seperti itu, maka sistem perkaderan yang dimiliki masing-maing ortom menjadi bagian dari SPM. Maing-maing ortom melaksanakan program dan kegiatan perkaderanya berdasarkan kekhasan masing-masing dengan tetap mengacu dan mengindahkan konsep dasar, prinsip dan kurikulum dalam SPM secara konsisten.

Sedang pelatihan dan training yang ada dan dimiliki oleh majlis dan/atau lembaga semuanya termasuk dalam SPM yang dikatagorikan sebagai jenis perkaderan fungsional. Karena termasuk bagian SPM, maka dalam perkaderan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh ortom dan majlis atau lembaga tersebut harus mengandung muatan materi pokok dari kurikulum SPM.

Kemudian, sebagai bagian dari SPM, maka untuk kegiatan pelatihan atau training dalam program kegiatan yang diselenggarakan oleh unsur pembantu pimpinan, masing-masing cukup menyusun panduan pelatihan atau pedoman pelaksanaan saja. Jadi tidak perlu membuat sistem perkaderan sendiri, untuk menghindari kesalahpahaman ada lebih dari satu sistem perkaderan Muhammadiyah.

Dalam kesatuan sistem, maka pelaksanaan perkaderan, baik di lingkungan Unsur pembantu pimpinan, ortom, maupun AUM harus selalu dalam koordinasi dengan Majelis Pendidikan Kader (MPK) di masing-masing tingkatan pimpinan persyarikatan. Untuk efektivitas perencanaan dan pelaksanaan perkaderan, pimpinan AUM (bersama majlis/lembaga yang membawahnya) berkoordinasi langsung dengan MPK. Sesuai dengan fungsi, tugas dan wewenang yang diamanahkan kepada MPK, maka hal ini menjadi bagian dari fungsi MPK dalam perkaderan.

E. Tujuan Perkaderan Muhammadiyah

Terbentuknya kader Muhammadiyah yang memiliki ruh (spirit) serta mempunyai integritas dan kompetensi untuk berperan di Persyarikatan, dalam kehidupan umat dan dinamika bangsa serta konteks global.

F. Arah Perkaderan Muhammadiyah

Perkaderan pada hakekatnya merupakan pembinaan personel anggota dan pimpinan secara terprogram dengan tujuan tertentu bagi Persyarikatan. Dalam Muhammadiyah perkaderan dititikberatkan pada pembinaan idiologi; pembinaan kepemimpinan; membangun kekuatan dan kualitas pelaku gerakan, idiologi gerakan dan mengoptimalkan sistem kaderisasi yang menyeluruh dan berorientasi ke masa depan.

Dengan demikian, perkaderan Muhammadiyah menjadi upaya penanaman nilai, sikap dan cara berpikir, serta peningkatan kompetensi dan integritas terutama dalam aspek idiologi, kualitas kepemimpinan, ilmu pengetahuan dan wawasan bagi segenap pimpinan, kader dan anggota/warga Muhammadiyah. Dengan kata lain, dalam perkaderan harus terjadi penyadaran, peneguhan dan mengayaan. Upaya ini bisa dipahami dalam uraian bab berikut nya.

BAB VI

PEMBINAAN KE ISLAMAN DAN PENINGKATAN MOTIF BER MUHAMMADIYAH

Gerakan Islam yang bernama Muhammadiyah yang tujuan besarnya adalah dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah hendak mengajak umat manusia untuk memeluk ajaran agama Islam, menyuruh pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar(QS. Ali Imran/3: 104).³²

Tujuan akhirnya adalah agar hidup manusia selamat, bahagia, dan sejahtera di dunia dan akhirat. Karena itu seluruh warga Muhammadiyah, baik pimpinan, hingga berbagai elemen yang terdapat dalam Muhammadiyah, termasuk amal usaha Muhammadiyah (AUM) dan orang-orang yang berfungsi sebagai pengelola haruslah memahami Muhammadiyah serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian warga persyarikatan dalam melaksanakan kehidupan berorganisasi benar-benar memiliki keikhlasan (ridho) karena Allah Subhanahu Wata'ala.

A. Motif-Motif ber Muhammadiyah

Dalam berorganisasi seseorang memiliki motif. A Harold Koontz dan kawan-kawan (1980:632) : dalam buku Management, mengutip pendapat Berelson dan steiner, mengemukakan bahwa motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, yang menggerakkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-

³² Sistem Perkaderan Muhammadiyah (SPM), MPK PP Muhammadiyah, 2007

tujuan.³³ Demikianlah, maka di persyarikatan Muhammadiyah pun ada tiga klasifikasi motif ber Muhammadiyah yaitu; motif pertama, yaitu seseorang ber Muhammadiyah karena ingin mencari penghidupan dengan jalan menginfakkan tenaga secara profesional dengan tenaga, skil maupun pikiran di unit-unit amal usaha Muhammadiyah (AUM) seperti di sekolah-sekolah, Universitas, Rumah Sakit, Panti Asuhan. Misalnya menjadi guru, dosen atau tenaga non pendidikan, menjadi dokter, juru medis, perawat kesehatan, bahkan dengan berkembangnya *building* milik Muhammadiyah saat ini memerlukan tenaga profesi *cleaning service*³⁴. Dengan demikian ia bisa melangsungkan keperluan hidup dan rutinitasnya tanpa terbebani oleh hal-hal lain di luar profesi tadi. Motifnya hanya bekerja sesuai bidang keahliannya, kemudian dapat gaji atau upah. Mereka ini biasanya kurang mengikuti aktifitas persarikatan yang justeru sebagai ruhnya Muhammadiyah seperti keterlibatannya sebagai pengurus ditingkat Ranting misalnya, sebagai anggota, atau malah juga tidak pernah mengikuti pengajian di level manapun. Persoalan lainnya itu urusan pengurus Muhammadiyah setempat.

Dengan lain perkataan ia ber-Muhammadiyah ibarat numpang makan, minum dan tidur. Secara sosiopsikologis keterlibatannya orang-orang seperti ini ber-Muhammadiyah diibaratkan memakai istilah ilmu biologi bermotif biologis.

Bagaimanakah fenomena orang ber Muhammadiyah dengan motif ini? Banyak atau sedikitkah jumlah mereka? Wallohu A'lam, mungkin sangat banyak jumlahnya, ini hanya melihat gejala atau fenomen yang penulis coba mengamati dari diskusi di berbagai daerah di Sumatera Utara selama kurun waktu tahun 2015 sampai dengan 2017. Kalau ada keraguan dengan statmen saya ini mari kita bertabayyun sendiri. Mudah-mudahan kita bukanlah tergolong pada kelompok jamaah Muhammadiyah yang bermotif ini.

Motif yang kedua, seorang ber Muhammadiyah dan ingin menjadi anggota yang aktif bahkan bersedia menjadi pengurus. Namun yang bersangkutan memiliki impian lain

³³ Alex Sobur, Psikologi Umum, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hal 267

³⁴ Hasil pengamatan langsung di berbagai AUM, UMSU, UMM, UMS dll.

atas keaktifannya itu, dianggapnya pula sebagai batu loncatan yang efektif guna menggapai harapan-harapan baru yang lebih baik. Motif ini juga dalam rangka untuk menjaga dan mencari citra diri yang lebih baik (*image*) ditengah-tengah masyarakat. Dapat diibaratkan seorang mantan pejabat, tokoh masyarakat atau orang terpandang di komunitas tertentu, kemungkinan yang bersangkutan akan lebih dihormati apabila ia bergabung dan aktif di setiap kegiatan yang ada di Muhammadiyah tersebut, bahkan rela mengorbankan waktu dan hartanya, demi cita-citanya. Dengan demikian nama beliau akan mudah dikenal oleh masyarakat tidak terkecuali warga Muhammadiyah itu sendiri. Apabila modal popularitas dan finansial yang dimilikinya secara vulgar iya gunakan maka bukan hal yang sulit baginya untuk menggunakan momen-momen itu dijadikan jembatan meraih keuntungan yang lebih besar, misalnya mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) atau Kepala Daerah ditempat yang bersangkutan bertempat/berdomisili.³⁵

Bila menggunakan filosofi kaum pedagang pada umumnya pengorbanan yang ia keluarkan harus memperoleh ganti rugi. Atau “aku beri apa dapat apa” tentunya, yaitu dukungan suara atas namanya. Bila ternyata ia terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) atau Kepala Daerah jelas kesejahteraan hidupnya terjamin. Sekalipun ini sah-sah saja namun menurut hemat penulis masih saja keikhlasan ber Muhammadiyah itu belum total atau belum khawasal khawas (ikhlas karena segala yang kita miliki datangnya hanya dari Allah SWT) mengutip istilah Imam Al Gazali³⁶ .

Oleh karena itu maka yang terjadi kemudian adalah beberapa fakta menunjukkan berbeda antara apa yang diharapkan warga Muhammadiyah setelah yang bersangkutan terpilih. Seiring berjalannya waktu terkadang sang anggota dewan/kepala daerah maka yang bersangkutan akan cenderung menghabiskan waktu dengan kesibukan dan

³⁵ Refleksi milad FISIP Umsu, 2016

³⁶ <https://www.nu.or.id>, diunggah 23 januari 2017

mulai melupakan nama Muhammadiyah dan anggotanya yang dulu pernah memberi kontribusi suara dan sebagai pendukung setianya. Dengan kata lain motif anggota dewan/kepala daerah atau apapun prediket sebagai pejabat Negara yang ia peroleh setelah didapatnya tersebut dapat diibaratkan seperti numpang lewat artinya ia jadikan ormas sebagai kendaraan politik demi ambisinya. Bahkan satu hal yang paling fatal adalah mereka kurang menjadikan Muhammadiyah sebagai alat kontrol bagi dirinya, dimana Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang anti terhadap Korupsi. Beberapa diantara kader yang menduduki struktur di legislatif yang tersangkut kasus hukum disinyalir adalah warga persarikatan³⁷. Maka sebagaimana Max Crimon dan Messick (1976) :Mengatakan bahwa seseorang menunjukkan motif sosial, jika ia dalam membuat pilihan memperhitungkan akibatnya bagi orang lain. Heckhausen (1980) :Motif sosial adalah motif yang menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai mempunyai interaksi dengan orang lain. ³⁸ secara sosiologis motif ber-Muhammadiyah orang tersebut termasuk bermotif sosial.

Jika kita amati maka sebenarnya jumlah kelompok yang kedua ini tidak terlalu banyak, namun sejalan dengan evoria kekuasaan yang terjadi adalah memiliki dampak politis dan psikologisnya yang lebih dahsyat dibanding dengan kelompok yang pertama. Hal ini dikarenakan mereka ini tergolong elit dan mempunyai dominasi kekuasaan yang luar biasa ditengah masyarakat. Terkadang mereka ketika berkuasa akan memanfaatkan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya pula. Tidak sedikit fenomena para elit yang terjebak kasus-kasus korupsi. Bila mereka tidak bisa menjalankan amanat rakyat yang diembannya bisa-bisa nama Persyarikatan Muhammadiyah menjadi tercemar dan menyisakan rasa kecewa yang berkelanjutan.

Motif ketiga, yakni motif sebagai pelengkap. Dia menganggap dirinya hanya sebagai partisan. Ada berbagai fenomena mengapa seseorang tertarik terhadap

³⁷ <http://www.regional.kompas.com>Media Nasional, Kasus-kasus di Sumatera Utara dari tahun 2016 sd 2018 beberapa kader perserikatan yang terjerat kasusu hukum diunggah Mei 2018

³⁸ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta, Rineka:2009) Hal 178

Muhammadiyah tanpa harus menjadi anggota resmi Muhammadiyah seperti mereka yang secara formal sudah dilengkapi dengan identitas keanggotaan atau memiliki Nomor Kartu Tanda Anggota Muhammadiyah (NKTAM) alias ia hanya sebagai anggota simpatisan.

Keberadaannya di Muhammadiyah hanyalah pelengkap kalau tidak mau dibilang penggembira (menggembirakan hatinya) dan menggembirakan Muhammadiyah. Keadaan seperti ini kadang kala ada banyak jamaah yang justeru memiliki kesungguhan dalam mengikuti kegiatan berbagai kegiatan persyarikatan Muhammadiyah diberbagai level tidak perlu diragukan. Misalnya rajin ikut sholat berjama'ah dimasjid Muhammadiyah, menjadi donatur, menyalurkan zakat baik fitri maupun mal, lalu tidak keberatan bila diminta datang ke tempat-tempat pengajian. Namun difihak lain mereka menolak baik secara terang-terangan baupun secara halus untuk didaftar sebagai anggota Muhammadiyah apalagi untuk dicalonkan menjadi pimpinan. Baginya ia bergaul dan bergabung dengan warga Muhammadiyah bukan untuk mengejar popularitas atau yang lainnya. Keber-Muhammadiyah-nya lebih didorong oleh rasa simpatiknya terhadap ormas tersebut. Karena menurutnya Muhammadiyah adalah satu dari dua ormas Islam terbesar di Indonesia yang menaruh perhatian besar pada rakyat yang tidak berdaya baik secara ekonomis maupun edukatif. Jadi boleh dikatakan bahwa motif orang ini ber-Muhammadiyah bisa diibaratkan numpang beramal soleh dan numpang surga.

Banyakkah orang yang bermuhammadiyah model seperti ini? Jawabnya tentu banyak. Namun sulit dipastikan karena di samping mereka juga tidak ber-KTA mereka tidak mau tampil secara terang-terangan di muka umum alias ada di belakang layar

Motif keempat, mengapa orang tertarik dan ingin ber-Muhammadiyah karena ia yakin dengan ber-Muhammadiyah hidupnya tidak akan sia-sia dunia akherat. Baginya ber-Muhammadiyah itu harus berani berkorban tanpa disisipi oleh keinginan-keinginan lain. Ia benar-benar menginfakkan harta, tenaga dan waktunya serta pikiran demi tegaknya 'Islam'. Dalam bahasa agama ia ber-Muhammadiyah

secara *lillâhi ta'âlâ* (motif khawasal Khawas). Dengan kata lain motif ber-Muhammadiyah adalah bermotif teogenetis.

Dari Keempat motif (alasan) di atas mana yang sesuai dengan wasiat Kyai Dahlan? Yaitu bagaimana orang Muhammadiyah seharusnya mau “menghidup-hidupkan Muhammadiyah”. Jawabnya sudah jelas yaitu: “*kelompok yang keempat*”.

Nah, kini saatnya kita mulai bermuhammadiyah dengan ‘*bener lan pener*’ (benar dan proporsional). Bermuhammadiyah, tidak sekadar berada di kepengurusan, apalagi sekadar ber-KTA, tanpa ruh (spirit) bermuhammadiyah yang benar. Tetapi di mana saja kita berada “kita bangun akhlak mulia dengan panduan nilai-nilai Islam yang tersurat dan tersirat dalam al-Quran mapun *as-Sunnah ash-Shahîhah*”. Meminjam ungkapan guru saya, Ustadz HMS Ibnu Juraimi, kita seharusnya bisa bermuhammadiyah dalam lima matra: “Berislam, Berdakwah, Berorganisasi, Berjuang dan Berkurban”, agar cita-cita KHA Dahlan bisa terwujud: “*menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya*”, dalam ranah privat maupun publik

B. Klasifikasi Fenomena ber Muhammadiyah

- a. Penanaman nilai-nilai Islam sesuai dengan pandangan Muhammadiyah
 - b. Pembinaan aqidah
 - c. Pembinaan ibadah
 - d. Pembinaan akhlaq
 - e. Pembinaan mu'amalah duniawiyah
2. Pembinaan Jiwa Persyarikatan
 - a. Pemahaman sejarah dan dinamika gerakan pembaharuan dan pemikiran Islam dalam konteks memahami Muhammadiyah sebagai gerakan Islam
 - b. ideologi gerakan Muhammadiyah
 - c. Penguatan etika dan kultur bermuhammadiyah
 - d. Penguasaan strategi perjuangan Muhammadiyah

3. Pembinaan Keilmuan dan Wawasan
 - a. Pengembangan penguasaan metodologi keilmuan dan berpikir ilmiah
 - b. Penguasaan disiplin ilmu dan aplikasi teknologi sesuai bidang keahlian masing-masing.
 - c. Pengembangan wawasan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan
 - d. Pemahaman dinamika dan peta perjuangan umat Islam
4. Pembinaan Kepemimpinan dan Manajemen
 - a. Kemampuan leadership
 - b. Pemahaman kemampuan manajemen organisasi
 - c. Penguasaan manajemen gerakan, manajemen ide, kemampuan advokasi dan kemampuan pengambilan keputusan/kebijakan
 - d. Kemampuan manajemen pengembangan masyarakat
 - e. Pemahaman program Muhammadiyah
5. Pembinaan Penguasaan Keterampilan, Informasi dan Keilmuan
 - a. Pengembangan potensi diri kader sesuai minat dan bakatnya
 - b. Pengembangan kecakapan/keahlian dan profesi tertentu seperti kemampuan analisis kebijakan publik, tehnik rekayasa sosial, tehnik-tehnik advokasi dan strategi dakwah
 - c. Pengembangan kemampuan penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi, jaringan media, internet dan komputer dalam kajian dari situasi agama serta analisis data untuk keperluan dakwah Islam

Melalui kurikulum, metode, strategi dan proses yang ditentukan, maka dengan penekanan pada pembinaan keempat aspek tersebut diharapkan bahwa perkaderan Muhammadiyah dapat mencapai tujuannya, yakni terbentuknya kader Muhammadiyah yang cakap dan kompeten untuk berperan di Persyarikatan, dalam kehidupan umat dan dinamika bangsa serta konteks global.

C. Profil Kader Muhammadiyah

Di bagian awal telah dijelaskan bahwa kader berarti elite, yakni bagian terpilih dan terbaik karena terlatih. Berarti pula jantung suatu organisasi. Kader juga berarti inti tetap dari suatu resimen. Daya juang resimen ini sangat tergantung dari nilai kadernya yang merupakan tulang punggung, pusat semangat dari inti gerakan suatu organisasi. Karena itu hanya orang-orang yang bermutu itulah, yang terpilih dan berpengalaman dalam berbagai medan perjuangan, yang taat dan berinisiatif, yang dapat disebut kader.

Kader Muhammadiyah sebagai hasil dari proses perkaderan adalah anggota inti yang diorganisir secara permanen dan berkemampuan dalam menjalankan tugas serta misi di lingkungan Persyarikatan, umat dan bangsa guna mencapai tujuan Muhammadiyah. Karena itu hakekat kader Muhammadiyah bersifat tunggal, dalam arti hanya ada satu profil kader Muhammadiyah. Sedangkan fungsi dan tugasnya bersifat majemuk dan berdimensi luas, yakni sebagai kader Persyarikatan, kader umat dan kader bangsa.

Sesuai dengan materi pembinaan dalam perkaderan, maka kader Muhammadiyah tersebut harus memiliki kriteria tertentu dalam aspek ideologi, ilmu pengetahuan, wawasan, dan kepemimpinan, sehingga kualitas Iman, Islam dan Ihsan terpadu pada dirinya dalam menjalankan tugas Persyarikatan. Profil kader Muhammadiyah harus mampu menunjukkan integritas dan kompetensi akademis dan intelektual, kompetensi keberagamaan dan kompetensi sosial-kemanusiaan guna menghadapi tantangan organisasi di masa depan.

Integritas dan kompetensi kader Muhammadiyah dalam tiga aspek ini dapat dipahami dalam nilai-nilai dan indikatornya sebagai berikut:

1. Integritas

- a. Kemurnian aqidah (keyakinan berbasis tauhid yang bersumber pada ajaran Al Qur'an dan Sunnah Nabi yang sahih/maqbullah)
- b. Ketekunan beribadah (senantiasa menjalankan ibadah mahdhab, baik yang wajib maupun yang sunnat tathawwu' sesuai tuntunan Rasulullah)

- c. Keikhlasan (melakukan sesuatu semata-mata karena Allah SWT)
- d. Shidiq (jujur dan dapat dipercaya)
- e. Amanah (komitmen dan tanggung jawab moral yang tinggi dalam mengemban tugas)
- f. Berjiwa gerakan (semangat untuk aktif dalam Muhammadiyah sebagai panggilan jihad di jalan Allah)

2. Kompetensi akademis dan intelektual,

Ddicirikan dengan nilai-nilai :

- a. Fathonah (kecerdasan pikiran sebagai Ulul Albab)
- b. Tajdid (pembaruan dan berpikiran maju dalam mengembangkan kehidupan sesuai ajaran Islam)
- c. Istiqomah (konsisten dalam pikiran dan tindakan)
- d. Etos belajar (semangat dan kemauan keras untuk selalu belajar)
- e. Moderat (arif dan mengambil posisi di tengah)

3. Kompetensi sosial kemanusiaan, dicirikan dengan nilai-nilai :

- a. Kesalehan (kepribadian yang baik dan utama)
- b. Kepedulian sosial (keterpanggilan dalam meringankan beban hidup orang lain) Suka beramal (gemar melaksanakan amal saleh untuk kemaslahatan hidup)
- d. Tabligh (menyampaikan kebaikan kepada orang lain, komunikatif dan terampil membangun jaringan)

Dalam menjalankan tugas yang diembannya di manapun dan dalam suasana apapun, dengan tiga jenis kompetensi itu setiap kader Muhammadiyah hendaknya mempunyai cara berpikir, sikap mental, dan kesadaran berorganisasi, serta keikhlasan dalam bingkai khas Persyarikatan:

1. Memahami hakikat Islam secara menyeluruh yang mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlaq dan mu'amalah duniawiyah,

bersumberkan Al Qur'an dan As Sunnah Al Maqbullah.

2. Melandasi segala sesuatu dengan niat ikhlas mencari ridha Allah semata-mata.
3. Mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam segenap aspek kehidupannya, dan berusaha untuk menegakkan Islam dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
4. Memiliki semangat jihad untuk memperjuangkan Islam
5. Memiliki kemauan dan kesediaan untuk berkorban demi Islam, baik korban waktu, harta, tenaga, bahkan nyawa sekalipun.
6. Mempunyai keteguhan hati dalam mengamalkan, menegakkan dan memperjuangkan Islam, dengan arti kata tidak mundur karena ancaman dan tidak terbujuk dengan rayuan dan selalu istiqomah dalam kebenaran
7. Mematuhi pimpinan dalam hal-hal yang disukai dan tidak disukai selama berada dalam kebenaran
8. Mengamalkan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat
9. Aktif dalam dakwah Islam (Muhammadiyah) secara murni dan penuh.
10. Bisa dipercaya dan mempercayai orang lain dalam organisasi.

Berkata KHA.Dahlan:

1. Carilah harta benda dengan jalan halal dengan segala kekuatan tenaga dan jangan malas, sehingga mendapatkan harta benda dengan sebaik-baiknya.

2. Setelah mendapat, pakailah untuk keperluan dirimu, anak istrimu dengan secukupnya, jangan terlalu mewah, jangan mementingkan kemewahan-kemewahan yang melampaui batas.

3. Kemudian kelebihanannya hendaklah didermakan pada jalan Allah.

Rasulullah SAW bersabda :”*Sesungguhnya orang yang kaya itu adalah orang yang hatinya tidak membutuhkan harta, dan orang fakir itu adalah orang yang hatinya sangat suka kepada harta*”.

BAB VII

DAKWAH KREATIF MUHAMMADIYAH Di ERA MODERN

Saat ini Muhammadiyah orientasi dakwahnya belum menyasar pada kompleksitas kehidupan masyarakat, cenderung sebagian besar dakwah bil lisan (dari mimbar ke mimbar) atau secara tradisional, dan dakwah melalui unit amal usaha Muhammadiyah seperti Pendidikan, Kesehatan. Dakwah bilisan pun terkesan bahwa para da'i Muhammadiyah belum mampu merespons kesemua pasar (luar Muhammadiyah). Artinya da'wah Muhammadiyah baru bersifat pembinaan internal jamaah saja. Dibiidang pendidikan, kesehatan dan lain lain ada fenomena wali murid/keluarga pasien murid cenderung hanya memanfaatkan fasilitas yang ada di Muhammadiyah, artinya tidak semua, atau bahkan banyak lulusan perguruan/PT Muhammadiyah kelak tidak menjadi kader Persarikatan, bahkan menjadi simpatisan sekalipun gtidak.

Dakwah kreatif jika diartikan secara substantif maka ada kata "dakwah" dan kata "kreatif". Orientasi dakwah amar makruf nahi munkar hanya orientasi kepada ibadah mahdoh, tidak masuk kewilayah dakwah sosial, budaya dan politik³⁹. Sementara substansi kreatif adalah sesuatu yang menambah nilai (*value edit*) dari apa yang telah dilakukan sebelumnya⁴⁰. Dakwah kreatif menurut Mardin Al Azies adalah dakwah yang dilakukan dengan kreatif yang dibangun berdasar inovasi untuk menghasilkan sesuatu kegiatan yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, mampu membuat orang tertarik untuk mengikuti aturan dan belajar mengenai Islam.⁴¹

Kata inovasi merupakan temuan-temuan baru dalam metodologi dakwah yang merobah dari yang selama ini

³⁹ Tajdida, vol.13, nomor 1 Juni 2015

⁴⁰ Yusri, 2016

⁴¹ <https://www.slideshare.net>, diunggah 2 Agustus 2018 pukul 08.36 WIB

cenderung *one way communication* (komunikasi satu arah). Mengutamakan target yang lebih mengaktifkan/menggerakkan jamaah sebagai pusat kegiatan atau *the pilgrims centred learning* (PCL) sehingga menghasilkan kegiatan yang baru. Tidak seperti yang tengah terjadi saat ini bahwa da'i/ustadz lah yang sangat aktif sementara jamaah hanya terdiam tertunduk mendengarkan saja.

Memiliki nilai tambah adalah ada tambahan capaian dakwah dari hal-hal yang sifatnya ajeg (tetap), tidak monoton dari konten (isi) yang disampaikan kepada jamaah. Memberi manfaat adalah ada efek yang spontan dapat dirasakan oleh jamaah dalam mengemban tanggung jawab sebagai kepala keluarga misalnya. Membuat orang tertarik untuk mengikuti aturan dan belajar Islam diperlukan kreatifitas, terkhusus bagi kalangan angkatan muda/remaja. Ketertarikan anak-anak muda terhadap media sosial berbasis internet saat ini bukanlah sesuatu yang harus dihindari, namun harus dimanfaatkan dan dikendalikan untuk media dakwah kita.

Oleh karena itu dakwah kreatif adalah menambah nilai-nilai baru dalam menyampaikan pesan amar makruf nahi munkar dari yang bersifat ibadah mahdoh kepada ibadah khoiru mahdoh yang bersifat muamalat dudiawiyah seperti ilmu pengetahuan, sosial, budaya, politik, ekonomi termasuk dakwah dengan perkembangan mutakhir yaitu dakwah media sosial.

Ada beberapa konten dakwah kreatif yang perlu direkomendasi dalam penembangan wilayah organisasi Muhammadiyah dewasa ini, setidaknya beberapa hal sebagai berikut:

A. Dakwah Masyarakat Anti Muhammadiyah

Sekalipun Muhammadiyah sudah berumur satu abad, dengan berbagai kemajuan yang diraih, namun tak dapat disangkal bahwa masih banyak juga masyarakat yang masih anti terhadap Muhammadiyah. Satu saat di Tahun 2016 s/d 2017 penulis pernah berdialog dengan jamaah dalam kesempatan mengisi pengajian di ranting Muhammadiyah maupun Aisyiyah. Di Ranting Aisyiyah Sei Sikambing yang nota bene daerah kota Medan--masih ada jamaah yang bertanya "kenapa kalau kami di kalangan STM (Serikat

Tolong Menolong maksudnya) agak sulit diterima kehadiran kami karena sudah menjadi anggota Aisyiah.

Mengambil testimoni yang lain di daerah komunitas yang paling benci dengan Muhammadiyah adalah di Kabupaten Paluta (Padang Lawas Utara) tepatnya di Kota Gunung Tua. Satu saat penulis berkesempatan sholat asahar di masjid Raya Kota Gunung Tua. Jamah yang bermukim dan biasa sholat di masjid itu bertanya dengan sinis ‘bapak orang Muhammadiyah ya?’ lalu saya balik bertanya “kok bapak tau?” jawab mereka kemudian adalah “orang Muhammadiyah kalau sholat kan pakaiannya seperti ini (penulis waktu itu pakai celana panjang, pake baju batik dan pakai peci hitan Nasional). Artinya secara tersirat menurut jamaah kalo orang Islam itu sholat mesti pakai sorban, pakai jubah dan pakai burdah, karena saya melihat di masjid itu rata-rata mereka pakai pakaian jubah, sorban dan burdah.

Sebagian testimoni penulis itu hanya segelintir fakta bahwa sesungguhnya baik di kota besar maupun didesa masih banyak orang Islam yang sinis atau lebih ekstrimnya benci terhadap orang-orang Muhammadiyah. Namun ini tidaklah membuat kecut/kehilangan nyali dalam melaksanakan amanah persyarikatan di daerah itu dalam rangka mengembangkan sayap organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta).⁴²

Beberapa yang patut dicatat dalam kreativitas dakwah menghadapi situasi tersebut adalah; pertama dengan memanfaatkan kader-kader Muhammadiyah yang ada di struktur Pemerintahan dan perbankan. Mereka dilibatkan dalam rangka menggagas pengembangan organisasi. Dengan pelibatan ini maka mereka yang sinis dan benci, tetapi karena melihat orang-orang Muhammadiyah yang ada distruktur Pemerintahan dan perbankan, maka mereka sadar bahwa ternyata membuka mata mereka bahwa orang-orang Muhammadiyah memiliki posisi tawar atau Sumber Daya yang baik di masyarakat. Kedua, dengan memanfaatkan para alumni Perguruan Tinggi (PTM) yang tersebar didaerah komunitas benci terhadap Muhammadiyah. Para alumni

⁴² Kunjungan ke kabupaten Paluta 2016 sd 2017 dalam rangka Pendirian Muhammadiyah di Kabupaten pemekaran dari Tapanuli Selatan

diharapkan sebagai saksi bagaimana sebenarnya pembelajaran di Perguruan Muhammadiyah selama menjadi Mahasiswa. Keberadaan alumni diharapkan dapat secara maksimal merubah pola pikir masyarakat yang anti/benci kepada Muhammadiyah, namun perlu dicatat bahwa alumni hendaknya juga dibekali dengan manhaj Muhammadiyah. Setidaknya modal pendalaman Al-Islam dan Ke Muhammadiyah yang diperoleh di bangku kuliah ditambah pendalaman Kajian Intensif Al Islam Kemuhammadiyah (KIAM) atau sebutan lain pada masing-masing program studi yang ada di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dapat menjadi bekal tugas da'wah, khususnya di wilayah yang masyarakatnya masih anti terhadap Muhammadiyah.

Memperkenalkan Muhammadiyah bagi mereka yang masih benci terhadap Muhammadiyah dapat dilakukan para Alumni Perguruan Tinggi Muhammadiyah melalui kapasitas diri sebagai alumni. Kualitas alumni dimulai dari sikap, akhlak, kemampuan, personality, keterlibatan dalam Pemerintahan dan lain-lain. Hal ini menjadikan daya *attractivness* (daya tarik) tersendiri bagi masyarakat yang anti terhadap Muhammadiyah. Mereka akan cepat menyadari bahwa organisasi Muhammadiyah merupakan hal yang legal, atau setidaknya kesan yang didapatkan bahwa Muhammadiyah bukanlah se negatif yang dibayangkan mereka.

Bagi para pekerja da'wah (dai) pada wilayah ini tentu akan lebih banyak menyesuaikan diri, lebih mempertimbangkan aspek sosiologis ketimbang aspek Teologinya. Sekalipun tugas utama adalah menjalankan misi amar ma'ruf nahi munkar. Prinsip *acceptance* (penerimaan) oleh warga/jamaah merupakan prioritas utama. Sebab jika masyarakat yang anti terhadap Muhammadiyah, tetapi secara person da'wanya dapat diterima kehadirannya, justeru ini merupakan *entri point* terhadap langkah-langkah berikutnya.

B. Dakwah Masyarakat Minoritas

Masyarakat minoritas disini adalah masyarakat yang mayoritasnya di luar agama Islam. Pemeluk aga Islam di daerah minoritas, katakan di provinsi Sumatera Utara seperti Kabupaten Tapanuli Utara dengan Ibu Kota Tarutung,

Kabupaten Toba Samosir dengan Ibu Kota Balige, kabupaten Samosir dengan ibukota Pangururan, dan Kabupaten Humbang Hasundutan dengan Ibu Kota Dolok Sanggul. Komunitas pemeluk Agama Islam dia kabupaten tersebut sekitar 2 s/d 2,5% saja.⁴³

Penulis melihat ada kemudahan dan kesulitan dalam melaksanakan dakwah dilokasi minoritas ini. Kemudahannya adalah tidak terdapat persinggungan psikologi antara organisasi kemasyarakatan yang ada, katakan NU dan Alwashliyah, ini disebabkan jumlah ummat Islam yang minim. Jadi prinsipnya sangat *welcome* bagi Muhammadiyah. Mereka masih punya prinsip kebersamaan yang sempurna dalam mengembangkan misi dakwah di daerah minoritas. Kenapa? Karena missinya bagaimana ummat Islam yang sudah ada, baik suku asli maupun pendatang tidak terpengaruh terhadap missionaris untuk pindah agama, jadi masalah Khilafiyah hampir-hampir tidak dibesarkan, yang ada adalah kebersamaan yang solid.

Missionaris didaerah minoritas sangat gencar melakukan iming-iming kepada suku asli (Tomson Sirait, warga Balige)⁴⁴, dari mulai hal-hal yang remeh temeh, soal sembako, fasilitas pendidikan dan lain-lain. Penulis bersama tim pernah membentuk komunitas sekber pendirian Muhammadiyah di Balige, dengan program Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) PWM Sumatera Utara, komunitas ini bekerja sama dengan ulama kader tarjih Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selanjutnya tim bergerak melakukan dakwah kreatif di daerah minoritas ini. Alhamdulillah pada Ranadhan 1437 H di Tahun 2016 yang silam berjalan dengan baik. Secara khirarkhis Ulama Tarjih ini dibawah Lembaga Dakwah Khusus PWM Sumatera Utara dan dibina oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Pergerakan dilakukan dengan dakwah dialogis antar warga Muslim yang ada di seluruh kecamatan yang ada baik di Kabupaten Toba Samosir maupun di Kabupaten Humbang Hasundutan. Dialogis bukan menyangkut soal ibadah khusus

⁴³ BPS Sumatera Utara, 2015

⁴⁴ Wawancara dengan suku asli, Tobasa 2016

saja, melainkan soal pemahaman kultur yang adakalanya bertendensi kepada nilai-nilai kristen (Bagaimana warga Muslim daerah minoritas, menganggap manortor (tarian adat Tapanuli) ketika pesta adat dan pesta perkawinan diiringi lagu-lagu rohani itu merupakan tradisi yang sudah biasa/permissif). Padahal ini merupakan soal penyimpangan akidah yang serius harus dihindari.

Sementara itu bagi warga Muslim setempat juga merasa risih bila tidak mengikuti pesta-pesta adat yang sering diselenggarakan. Oleh karena itu pendekatan yang lebih mengedepankan seni yang tidak berbaur dengan ritual agama lain mungkin dirasa lebih tepat. Dikalangan Muhammadiyah juga masih membolehkannya sepanjang seni yang tidak medekatkan dengan kemaksiatan dan kemungkaran. Menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya Mubah selama tidak mengarah dan/atau mengakibatkan fasad (kerusakan), darar (bahaya), isyan (kedurhakaan), dan bai'danillah (menjauh dari Allah)⁴⁵. Langkah awal yang kami lakukan adalah bagaimana agar tuduhan “semua di Muhammadiyah dilarang/pantang” itu dapat dikesampingkan. Maka pada prinsipnya dengan adanya tututunan diatas maka dipersilakan bagi warga Muhammadiyah atau non Muhammadiyah/simpatian didaerah minoritas yang kental dengan seni tari/tor-tor ini bisa diakomodir. Langkah ini setidaknya menjadi target untuk lebih mendekatkan warga Muslim dan tidak menjauhkan diri dari upaya-upaya dakwah kreatif, dan pada akhirnya tidak benci terhadap missi dan gerakan Muhammadiyah itu.

C. Dakwah Masyarakat Miskin dan Penyandang Masalah Sosial Lainnya

Persoalan yang masih membelit bangsa adalah faktor kemiskinan. Saat ini Indonesia memeiliki angka kemiskinan yang relatif tinggi, yakni 9,8%⁴⁶, sementara untuk wilayah-

⁴⁵ Jabrohim, 2015 Program Muhammadiyah dibidang Seni Budaya, Repstori Universitas Ahmad Dahlan, <https://adamdarko.wordpress.com>, diunggah tanggal 31 Agustus 2018 pukul 22.00

⁴⁶ BPS, 2018

wilayah provinsi dan kabupaten maupun kota sangat bervariasi jumlahnya. Banyak angka-angka yang muncul untuk mengukur seseorang miskin atau tidak miskin, seperti BPS, katanya orang yang memperoleh Rp 5.500,-/perhari atau Rp 166.657,- perbulan. Sedangkan data dari Bank Dunia dengan ukuran kemiskinan pengeluaran US\$ 2 per hari, jumlah orang miskin di Indonesia mencapai 59 persen atau setengah dari penduduk Indonesia. Sebenarnya garis kemiskinan Internasional dinyatakan dalam suatu mata uang tunggal atau yang di sebut *common currency*, yakni dollar Amerika Serikat. Dollar AS dipilih sebagai acuan karena mata uang ini dapat diterima di hampir semua negara⁴⁷.

Dari angka-angka kemiskinan itu muncul juga persoalan-persoalan lain di masyarakat kita antara lain, pengangguran, angka kejahatan meningkat seperti perampokan, prostitusi, bahkan tidak jarang kita dengar kekerasan dalam rumah tangga sampai kepada pembunuhan. Kata kuncinya adalah mengatasi kemiskinan. Iya ini tidak mudah. Sejak lahirnya bangsa ini rasanya sulit mewujudkan Indonesia terbebas dari angka kemiskinan. Tidak mungkin memang kemiskinan ini hanya bisa diatasi oleh Pemerintah. Dan yang ironi adalah dampak-dampak kemiskinan seperti narasi diatas. Oleh karena itu Organisasi kemasyarakatan mestinya ikut ambil peran yang besar dan memiliki *flatform* yang jelas, nyata dan terukur, serta pelayanan yang bersifat *direct* (langsung) dalam mengatasi kemiskinan ini.

Muhammadiyah sepanjang pengamatan penulis upaya untuk mengatasi kemiskinan ini memang sudah ada, baik yang bersifat *direct* maupun *indirect* (yang langsung maupun tidak langsung). Yang bersifat *direct* atau langsung adalah pelayanan-pelayanan Kesehatan (rumah sakit, puskesmas, balai-balai kesehatan, Panti asuhan, panti jompo. Begitupun lembaga-lembaga pendidikan mulai dari TK sampai Perguruan tinggi. Lembaga-lembaga ini tentu berfungsi membangun Sumber Daya Manusia yang sehat, kuat dan cerdas dan berakhlak. Sedangkan pelayanan yang *Indirect*

⁴⁷ <https://samsuljrs99.wordpress.com>, diunggah tanggal 1 Agustus 2018 pukul 04.57 WIB

atau bersifat tidak langsung seperti koperasi, perbankan syariah yang sifatnya simpan pinjam (penulis pernah melihat kemajuan bank koperasi surya abadi Babat Lamongan Jawa Timur, Koperasi surya mandiri cabang Sunggal Sumatera Utara).

Penyandang masalah sosial lain yang tak kalah pentingnya dari persoalan kemiskinan adalah sebagai berikut:

Pertama, penyandang masalah sosial *difabelitas*, baik dikarenakan faktor bawaan lahir maupun dikarenakan faktor-faktor alamiah, seperti usia lanjut, cacat dikarenakan sesuatu *excident*.

Kedua, penyandang masalah sosial yang disebabkan *broken home*, mengakibatkan banyaknya wanita menjadi *single parent* (hidup menjanda). Wanita-wanita yang hidup menjanda pada umumnya memiliki kesulitan ekonomi dan adanya mindset yang negatif dari lingkungan masyarakat. Betapa tidak ketika para janda keluar rumah, sekalipun mencari nafkah dengan cara halal namun selalu di *justifikasi* bahwa mereka sedang melakukan hal-hal yang negatif. Sebagian juga para janda yang memang mencari jalan hidup yang lebih negatip karena memiliki kebebasan sudah tidak lagi memiliki pasangan hidup (suami). Ini menjadi persoalan tersendiri di tengah masyarakat, bila kondisi ini ada semacam pembiaran terlebih dari organisasi Muhammadiyah, tentu akan memberi dampak domino yang kurang baik.

Ada beberapa tawaran solusi dalam buku ini dalam memberikan pencegahan atau dampak terhadap permasalahan *broken home* ini:

- a. Membuat pusat konsultasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dapat juga di sinergiskan dengan Biro Bantuan Hukum Muhammadiyah atau yang dimiliki AUM.
- b. Membuat data base terhadap permasalahan, sehingga *out come* atau jalan keluar dari permasalahan melalui data yang akurat.
- c. Melakukan langkah-langkah yang lebih positif membangun diri *single parent* lebih baik melalui pengajian, workshop dan lain-lain.

Ketiga, penyandang masalah sosial diakibatkan faktor-faktor globalisasi seperti kenakalan remaja, pecandu psykotropika, sex bebas, munculnya kelompok Lesbian, Gay, Beseksual dan Transgender (LGBT). Persoalan ini menjadi isu terpenting dewasa ini. Persoalan ini lebih banyak menyentuh kaum remaja dan anak-anak muda yang nota bene menjadi harapan masa depan suatu generasi. Menyerahkan Muhammadiyah dalam persoalan ini?, tentu tidak. Sebab Muhammadiyah memiliki banyak organisasi otonom (Ortom), mulai dari Pemuda Muhammadiyah, Nasyyatul Aisyiyah (NA), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Ortom memiliki peran strategis dalam menghempang, mengatasi bagi lajunya persoalan penyandang masalah sosial yang dikarenakan faktor globalisasi diatas. Upaya-upaya pengkaderan yang selama ini atau yang sudah ada di masing-masing ortom sebaiknya lebih diarahkan kepada anak-anak muda yang terkontaminasi pada penyandang masalah sosial ini. Ada beberapa model yang dikembangkan oleh Muhammadiyah di Kabupaten Magelang⁴⁸. Beberapa kegiatan yang menstimulus anak-anak muda sekitar lebih kreatif dalam pilihan-pilihan aktifitas:

- a. Kegiatan seni budaya kedaerahan seperti, ludruk, seni gamelan, gending jawa, wayang kulit, dan reog. Komunitas ini mampu tampil secara mengesankan dan profesional dan dijadikan sebagai bisnis baru. Sekalipun untuk penampilan seni ini agak jarang kita lihat di Sumatera Utara yang langsung disponsori Muhammadiyah maupun AUM nya.
- b. Seni olah vocal yang melibatkan banyak anak-anak muda berkreasi
- c. Kewirausahaan komunitas anak muda, mulai dari kuliner, *handcraft*
- d. Pembinaan olah raga berprestasi

⁴⁸ Penulis pada Bulan November Tahun 2016 mengikuti Muhammadiyah expo di Babat Lamongan Jawa Timur dan pada November 2018 mengikuti Muhammadiyah Expo di Ranting Gunung Preng Muntilan Jawa Tengah

Semua kegiatan-kegiatan itu memberi kontribusi positif bagi terhindarnya anak-anak muda kepada hal-hal yang berpotensi pada masalah sosial dari pengaruh globalisasi.

D. Dakwah Ekonomi Kreatif

Amal usaha yang memiliki sifat pelayanan langsung lainnya adalah pemberdayaan ekonomi rakyat yang bersifat kreatif. Amal usaha ini tentu belum begitu menggembirakan dari sisi kontribusi mengatasi berbagai persoalan ekonomi jamaah. Salah satu kegiatan yang perlu direkomendasi adalah bagaimana memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Muhammadiyah mulai dari ibu rumah tangga, pustus sekolah dan pengangguran.

Sebagaimana Yusri, 2016 bahwa ekonomi kreatif merupakan kegiatan yang berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga. Ekonomi kreatif yang kegiatannya didukung industri kreatif menjadikan peluang bagi mengurangi angka kemiskinan, mengatasi pengangguran dan meningkatkan daya beli⁴⁹. Pelaku industri kreatif berbasis rumah tangga tidak begitu membutuhkan *skill* dari sekolah khusus bahkan Perguruan Tinggi. Mereka hanya dituntut mengembangkan ide sendiri dalam memanfaatkan, mengolah bahan baku yang ada disekitar (yang mudah diperoleh). Boleh jadi sumber bahan baku yang berkarakteristik dari wilayah pesisir pantai seperti kerang-kerangan, dari wilayah dataran tinggi dengan bahan baku kayu dan dedaunan, makanan (kuliner) atau bahkan dengan memanfaatkan *reuse* dari produk sampah seperti pelastik dan lain-lain.

Berbagai jenis ekonomi kreatif yang dapat dijabarkan dilingkungan Muhamadiyah antara lain;

Pertama, kerajinan (*handycraft*), meliputi sulaman, songket, berbagai anyam-anyaman, kerajinan barang-barang rumah tangga terbuat dari keramik,

Kedua; peysen (*pashion*), seperti bordir mukenah, pakaian sekolah yang diperuntukkan anak-anak sekolah, untuk kaum ibu, remaja dan lain-lain.

⁴⁹ Yusri, 2016

Ketiga; kuliner; kuliner bagi jamaah utamanya kaum ibu yang tergabung dalam Aisyiyah sangat mahir dalam berkreasi kuliner ini. Terlebih memasuki event-event tertentu seperti bulan Ramadhan, Idul Fithri dan event-event serimonial lain sesungguhnya bisnis kuliner sangat menjajikan. Kepercayaan masyarakat akan kelezatan dan faktor higienis kuliner ibu-ibu Aisyiyah sangat mendapat tempat dihati tentunya.

Muhammadiyah memiliki keanggotaan berbasis wilayah, mulai dari wilayah pantai, dataran rendah dan dataran tinggi. Wilayah-wilayah itu di berbagai Provinsi dan kabupaten Kota pastilah memiliki jamaah Muhammadiyah, mengingat jumlah cabang dan Ranting Muhamadiyah ada di 27 Kabupaten dan Kota⁵⁰ memiliki karestik kewilayahan itu.

Maka tawaran solusi yang tepat adalah penyempurnaan kelembagaan pembantu persyarikatan tidak ada salahnya untuk dimekarkan. Majelis/Lembaga yang ada selama ini terasa belum ada yang signifikan untuk mengakomodir kegiatan-kegiatan ekonomi kreatif jamaah, sementara potensi Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA) dan *trust* (kepercayaan) masyarakat maupun Pemerintah yang dimiliki organisasi cukup baik. Struktur kelembagaan ini setidaknya pada tahap awal akan membuat program/rancangan strategis agar Persyarikatan sudah meletakkan dasar-dasar bagi peningkatan pendapatan rumah tangga jamaah. Dimulai dari perekrutan jamaah potensial, pengayaan skill jamaah, sistem produksi sampai pemasarannya.

- a. Perekrutan jamaah potensial, langkah ini merupakan hal yang tidak terlalu luar biasa, mengingat sebenarnya mayoritas jamaah memiliki potensi/bakat yang jamak. Keberadaan majelis ekonomi disemua tingkatan menjadi sangat strategis dan memiliki fungsi manegerial dalam menggerakkan langkah ini, setidaknya tingkat Pimpinan Cabang lah yang paling dekat dengan jamaah.

⁵⁰ LPCR, PWM Sumatera Utara, Hasil Pendataan Cabang dan Ranting Tahun 2016.

- b. Pengayaan skill jamaah, langkah ini dilakukan setelah mentabulasi dari sekian potensi jamaah. Misal dari sekian banyak akan muncul berbagai talenta jamaah seperti ; kuliner, kerajinan, peternakan, tambak, pengemasan dan lain-lain. Tinggal langkah selanjutnya bagaimana majelis yang menangani memberikan pengayaan skill masing-masing bakat, bila diperlukan bekerjasama dengan Pemerintah Daerah yang menangani pembinaan
- c. Melakukan *workshop* sistem produksi dan pemasaran sesuai minat dan bakat secara kelompok.
- d. Ingat, bahwa ajaklah jamaah berbisnis yang dapat menghasilkan bututiran-butiran tambahan ekonomi. Mereka memberi apa untuk mendapatkan apa. Tentu memberi dan mendapat sesuatu keuntungan dan sekaligus berbuat amal kebajikan di dalam Muhammadiyah.

E. Peran Strategis Korps Muballigh Muhammadiyah (KMM) dalam Pengembangan Cabang dan Ranting

Landasan Ideal, dan Operasional Korps Mubaligh Muhammadiyah

Pembentukan dan pengelolaan Korps Mubaligh Muhammadiyah (KMM) didasarkan pada landasan ideal sebagai berikut 51:

1. Landasan Ideologi Muhammadiyah, yang terdiri atas : Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan, Keyakinan Cita-cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah, Pedoman Hidup Muhammadiyah, dan Khittah Perjuangan Muhammadiyah.
2. Anggaran Dasar Muhammadiyah, khususnya bab II pasal 4 ayat d : mempergiat dan menggembirakan tabligh, dan seterusnya ayat e, j, dan k.

51 Bahan bahan work shop KMM bagiLPCR se Indonesia di UMM Malang Tahun 2017

3. Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke 47 tahun 2015 , tentang Visi Muhammadiyah 2020 (jangka menengah 2020) poin 1 a.
4. Amanat Mukhtamar Muhammadiyah ke 47 tentang peningkatan peran masjid dan mushalla Muhammadiyah dalam sistem dakwah dan tabligh Muhammadiyah, serta pengembangan dakwah pencerahan berbasis komunitas.
5. Keputusan Rakernas majelis Tabligh Muhammadiyah tanggal 5-7 Mei 2017 Bidang Korps Mubaligh dan Pemberdayaan Masjid.
6. Tuntunan Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah.

Adapun landasan operasional pengelolaan Korps Mubaligh Muhammadiyah di dasarkan pada:

1. Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah 47 tentang Program Pional Tabligh 2015-2020, dan Program Kerja Majelis Tabligh Muhammadiyah 2015-2020,
2. Keputusan PP Muhammadiyah No. 02/PRN/1.0/B/2015 tentang Peraturan Majelis Tabligh Muhammadiyah,
3. Keputusan Rapat Kerja Nasional Majelis Tabligh Muhammadiyah 5-7 Mei 2016 tentang perlunya Panduan Korps Mubaligh Muhammadiyah.

Dengan landasan ideal dan operasional seperti itu, dibentuklah Korps Mubaligh Muhammadiyah (yang selanjutnya disingkat secara resmi dengan KMM) yang merupakan kumpulan atau asosiasi mubaligh Muhammadiyah yang terkoordinir dengan rapid an mendapatkan tugas untuk memberikan layanan dakwah dan tabligh di lingkungan Muhammadiyah khususnya dan masyarakat pada umumnya.

KMM ini dibentuk oleh dan bekerja dalam koordinasi Majelis Tabligh di masing-masing tingkat kepemimpinan mulai dari Pimpinan Pusat hingga Pimpinan Cabang, Bagian Tabligditingkat Ranting. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, amar makruf nahi munkar, meskipun cakupan dakwah sangat luas, tidak bisa dilepaskan dari kegiatan tabligh, yang boleh dikatakan sebagai inti dakwah. Dakwah yang memiliki dimensi yang sangat luas seluas segi-segi kehidupan umat manusia, seperti aspek sosial ekonomi,

sosial budaya, sosial politik, kependidikan, dan sebagainya yang bisa dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, tetap saja tidak bisa dilepaskan dari kegiatan tabligh.

Tablighlah yang menyampaikan pesan-pesan mengenai akidah, akhlak, ibadah, muamalah duniawiyah, bahkan juga aspek-aspek kehidupan umat lainnya. Baru selanjutnya ditindaklanjuti dengan kegiatan dakwah yang multi dimensi, seperti dakwah dengan pemberdayaan masyarakat petani, buruh, nelayan dan kaum dhuafa dan mustadh'afin lainnya. Boleh juga dilanjutkan dengan dengan dakwah melalui pemberdayaan ekonomi, layanan kesehatan, pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan sebagainya. Artinya kegiatan Tabligh merupakan central dan ruh dari kegiatan dakwah.

Oleh karenanya sangat tepat bahwa semua kegiatan yang dilakukan persyarikatan baik dalam syiar Agama Islam, kegiatan sosial, kegiatan budaya, kegiatan ekonomi, bahkan kegiatan politik sesungguhnya merupakan ajakan kepada masyarakat yang intinya dalam rangka pengembangan kapasitas diri, yang menggunakan koridor Islami. Diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam masing-masing bidang. Disamping memiliki kompetensi-kompetensi dibidang sosial, budaya, ekonomi, politik dan lain-lain namun juga memiliki pengetahuan agama dan metode penyampaiannya.

Korps Muballigh Muhammadiyah (KMM) memiliki peran yang strategis dalam mengelola dan manajemen SDM dalam pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah. Muatan da'wah secara kurikuler berikut para dai nya tidak bisa hanya disusun secara otodidak dan konvensional. Pengayaan akan SDM yang memiliki kompetensi sebagaimana uraian saya diatas mesti dilakukan, tentunya dengan mempertimbangkan atau sesuai ketersediaan di masing-masing daerah (utamanya ditingkat Cabang).

Daftar Pustaka

Abu Ahmadi, 2009, *Psikologi Sosial*, Penerbit Rineka, Jakarta

Alex Sobur, 2003, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung

Frank G. Goble, 199, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Penerbit Kanisius Jogjakarta.

Sirojuzilam, 2015 *Perencanaan Wilayah*, USU Press

Samani, Mukhlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Bandung

Sistem Perkaderan Muhammadiyah (SPM), MPK PP Muhammadiyah, 2007

Frank G. Goble, 199, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Penerbit Kanisius Jogjakarta.

Setiawan I., 2012, *Agribisnis Kreatif Pilar Usaha Masa Depan, Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmuran Hijau, Niaga Swadaya*, Jakarta.

Sirojuzilam, 2015 *Perencanaan Wilayah*, USU Press

Samani, Mukhlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Bandung

Tajdida, vol.13, nomor 1 Juni 2015

<https://www.slideshare.net>, diunggah 2 Agustus 2018 pukul 08.36 WIB

Yusri, 2016, Model Industri Kreatif Berbasis Rumah Tangga dan Kaitannya Dengan Pengembangan Wilayah Berkelanjutan, jurnal IISTE, Vol. 7.

Jabrohim, 2015 Program Muhammadiyah dibidang Seni Budaya, Repository Universitas Ahmad Dahlan, <https://adamdarko.wordpress.com>, diunggah tanggal 31 Agustus 2018 pukul 22.00

Glosarium

Amal usaha adalah kegiatan organisasi Muhammadiyah dalam bentuk fisik dan fisik

Cabang adalah wilayah administratif dan wilayah kerja organisasi setingkat dengan Kecamatan

Dakwah adalah menyampaikan ajakan dan himbauan baik dengan cara lisan dan perbuatan

Dominasi adalah pengaruh terhadap sesuatu

Era adalah suatu masa atau kurun waktu

Ego adalah sifat yang dimiliki manusia merasa benar sendiri

Ephoria adalah suasana atau kondisi yang tengah viral di masyarakat

Gerakan Jamaah adalah perbuatan yang baik dilakukan oleh anggota organisasi

Globalisasi adalah proses yang mempengaruhi masyarakat dunia terkait budaya, teknologi, politik dan ekonomi

Gagal faham adalah tidak mengetahui tentang makna atau arti sesuatu

Kompetensi adalah kemampuan yang didasarkan pada pendidikan dan keterampilan seseorang

Modus operandi adalah tatacara untuk mengelabui orang atau kelompok lain

Peci adalah tutup kepala warna hitam yang digunakan kaum pria

Pembina Kesejahteraan Ummat adalah suatu sub unit lembaga dalam Persyarikatan Muhammadiyah yang ikut membantu warganya dalam mencapai Kesejahteraan

Ranting adalah wilayah administratif dan wilayah kerja organisasi setingkat dengan Desa dan atau Kelurahan

Reformasi sistemik adalah menata ulang secara teratur program-program organisasi Muhammadiyah

Tantangan external adalah hambatan-hambatan pengembangan organisasi yang datang dari luar Muhammadiyah

Jamaah adalah anggota organisasi yang memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) maupun yang belum memiliki KTA

Kader adalah anggota Muhammadiyah yang telah mengikuti jenjang pelatihan-pelatihan dalam organisasi

Khirarkhi adalah susunan pengurus Muhammadiyah mulai Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah (Provinsi), Pimpinan Daerah (Kabupaten/Kota), Pimpinan Cabang (Kecamatan) dan Pimpinan Ranting (Desa/Kelurahan)

Indeks

C

Cabang, iii, v, viii, ix, 1, 3, 5, 6, 14, 15,
16, 17, 19, 28, 29, 31, 56, 62, 63, 65,
66, 67, 68

D

Dakwah, vi, vii, ix, x, 1, 3, 15, 22, 52, 53,
55, 56, 57, 61, 64, 65, 67

E

ekonomi, v, x, 6, 19, 20, 22, 23, 24, 25,
26, 27, 28, 53, 59, 61, 62, 63, 65, 68

K

Kesehatan, ix, x, 1, 2, 19, 52, 58

M

Muhammadiyah, i, ii, iii, v, vi, vii, viii, ix,
x, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 15,
16, 17, 18, 19, 21, 22, 28, 29, 31, 35,
36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45,
46, 47, 48, 49, 51, 53, 54, 55, 56, 57,
58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67,
68

O

organisasi, iii, v, vi, ix, x, 1, 2, 3, 4, 5, 7,
9, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 22, 23, 24,
25, 26, 27, 29, 33, 34, 35, 45, 46, 47,
49, 53, 54, 55, 56, 60, 62, 67, 68

P

Persyarikatan, vii, ix, 1, 14, 34, 35, 37,
38, 43, 45, 46, 47, 48, 62, 68

R

Ranting, iii, v, viii, ix, 1, 3, 5, 6, 14, 15,
16, 17, 19, 28, 29, 30, 31, 32, 37, 40,
53, 56, 60, 62, 63, 65, 66, 68

S

SDM, vii, viii, 4, 5, 25, 27, 28, 33, 34, 61,
62, 65, 66

W

Wilayah, i, ii, iii, v, vii, ix, 1, 3, 4, 14, 15,
16, 17, 19, 24, 27, 33, 62, 66, 67, 68